

**BIMBINGAN KELOMPOK REMAJA PUTUS SEKOLAH
UNTUK MENINGKATKAN USAHA EKONOMI KREATIF
(Studi Di Gampong Piyeung Lhang Kecamatan Montasik
Kabupaten Aceh Besar)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**NURUL FAJAR
NIM. 200402040**

PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH 2024 M/1445 H**

**URGENSI BIMBINGAN KELOMPOK REMAJA PUTUS SEKOLAH
UNTUK MENINGKATKAN USAHA EKONOMI KREATIF**

Studi Di Gampong Piyeung Lhang Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam

Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Studi Gelar Sarjana (S1)

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh

NURUL FAJAR

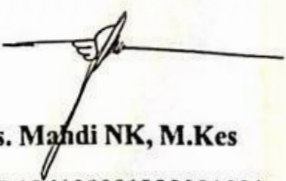
NIM. 200402040

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

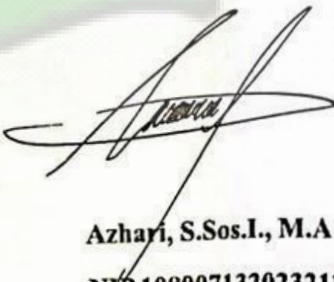
Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Mahdi NK, M.Kes

NIP.196108081993031001


Azhari, S.Sos.I., M.A

NIP.198907132023211025

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh :

**NURUL FAJAR
NIM. 200402040**

Pada Hari/Tanggal

**Jum'at, 02 Agustus 2024
27 Muharram 1446 Hijrah**

di

**Darussalam- Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua

**Drs. Mahdi NK, M.Kes
NIP. 196108081993031001**

Sekretaris

**Azhari, S.Sos.I., M.A.
NIP.198907132023211025**

Penguji I

**Ismiati, S.Ag., M.Si., Ph.D.
NIP. 197201012007102001**

Penguji II

**Dr. Zalikha, M.Ag
NIP.197302202008012012**



Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**

**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP.196412201984122001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Fajar

NIM : 200402040

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi/Fakultas : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini yang berjudul "Urgensi Bimbingan Kelompok Remaja Putus Sekolah Untuk Meningkatkan Usaha Ekonomi Kreatif Di Gampong Piyeung Lhang Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar" adalah benar keaslian nya, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebut dalam daftar pustaka. Apabila terdapat tuntutan dan terbukti bahwa saya melanggar pernyataan ini maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 2 Juli 2024

Yang Menyatakan,



Nurul Fajar

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Bimbingan Kelompok Remaja Putus Sekolah untuk Meningkatkan Usaha Ekonomi Kreatif" dan bertujuan untuk memahami bagaimana bimbingan kelompok dapat mendukung remaja putus sekolah dalam mengembangkan usaha ekonomi kreatif serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis penelitian lapangan, yang menghasilkan data deskriptif melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok memiliki peran penting dalam membantu remaja putus sekolah untuk sukses dalam bidang ekonomi kreatif. Pendekatan holistik yang digunakan dalam bimbingan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan soft skills, tetapi juga menyediakan dukungan sosial, motivasi, dan akses informasi yang diperlukan. Bimbingan kelompok memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi diri, memahami minat dan bakat, serta membangun jaringan yang mendukung usaha mereka. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada faktor pendukung seperti akses pendidikan dan dukungan pemerintah, serta dipengaruhi oleh tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan pengetahuan. Oleh karena itu, program bimbingan kelompok yang efektif harus dirancang untuk memaksimalkan faktor pendukung dan mengatasi hambatan, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja putus sekolah untuk berkembang dan berinovasi dalam usaha ekonomi kreatif, serta berkontribusi positif terhadap perekonomian lokal.

Kata Kunci: *Bimbingan Kelompok, Remaja Putus Sekolah, Ekonomi Kreatif*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala*, Tuhan Semesta Alam, atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah, karya ilmiah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah *Shallallahu'Alaihi wa Sallam*, beserta keluarganya, sahabatnya, dan kepada seluruh umat islam di seluruh dunia. Dengan segala rahmat, ridho dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Bimbingan Kelompok Remaja Putus Sekolah Untuk Meningkatkan Usaha Ekonomi Kreatif Di Gampong Piyeung Lhang Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar”**. Yang disusun dengan maksud untuk mengadakan penelitian karya ilmiah.

Selama pembuatan skripsi ini banyak rintangan dan kesulitan yang penulis hadapi, berkat kerja keras, do'a, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga semua bisa dilewati dan dijalani. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Teruntuk Kepada kedua Orang tua saya Ayah Bakri dan Mamak Rahmiati, yang selalu mendoakan serta meridhai dan mendukung saya dalam setiap kegiatan yang saya lakukan termasuk untuk menyelesaikan perkuliahan ini serta mendoakan saya sukses Dunia dan Akhirat.
2. Kepada Abang dan Kakak saya tercinta, berkat seluruh motivasi serta nasehatnya saya selalu semangat dalam berjuang.
3. Kepada Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Bapak Jarnawi, S.Ag., M.Pd Serta Sekretaris Prodi dan juga seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Islam yang saya Hormati.
4. Kepada Dosen Penasehat Akademik saya Ibu Juli Andriyani, M. Si, yang telah membimbing saya sejak awal perkuliahan baik dalam pengisian KRS hingga penerimaan judul skripsi saya.

5. Kepada Pembimbing Skripsi saya Drs. Mahdi NK, M.Kes dan Bapak Azhari, S.Sos.I., M.A yang sudah memberikan ilmu yang sangat banyak kepada saya dalam proses penulisan tugas akhir ini . Beserta yang terhormat kedua penguji saya dalam proses Sidang Munaqasyah Skripsi ini.
6. Kepada Ibuk Azkia Maghfirah sebagai operator prodi yang telah membantu segala urusan dan masalah terkait dengan siacad akademik sejak kami awal masuk semester satu hingga pada saat proses pendaftaran sempro, pendaftaran sidang, pendaftaran yudis serta pendaftaran wisuda nantinya.
7. Kepada Rekan yang selalu berada di samping saya Rezalul Fikri, Alif Luthfi, Zakiatun Nisa, Nailul munika, Khalisa humairah, shaumi ramadhani, Ullya Wati Serta semua rekan yang tidak bisa saya tuliskan satu per satu.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan leting 2020 Prodi Bimbingan dan Koseling Islam, serta seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan demi pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa masih banyak ditemukan kekurangan dalam penulisan. Oleh karena itu, kritikan dan saran yang membangun sangat diharapkan demi menyempurnakan karya ilmiah ini di lain waktu. Semoga Allah SWT meridhoi penulisan ini dan senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Banda Aceh, 2 Juli 2024
Penulis,

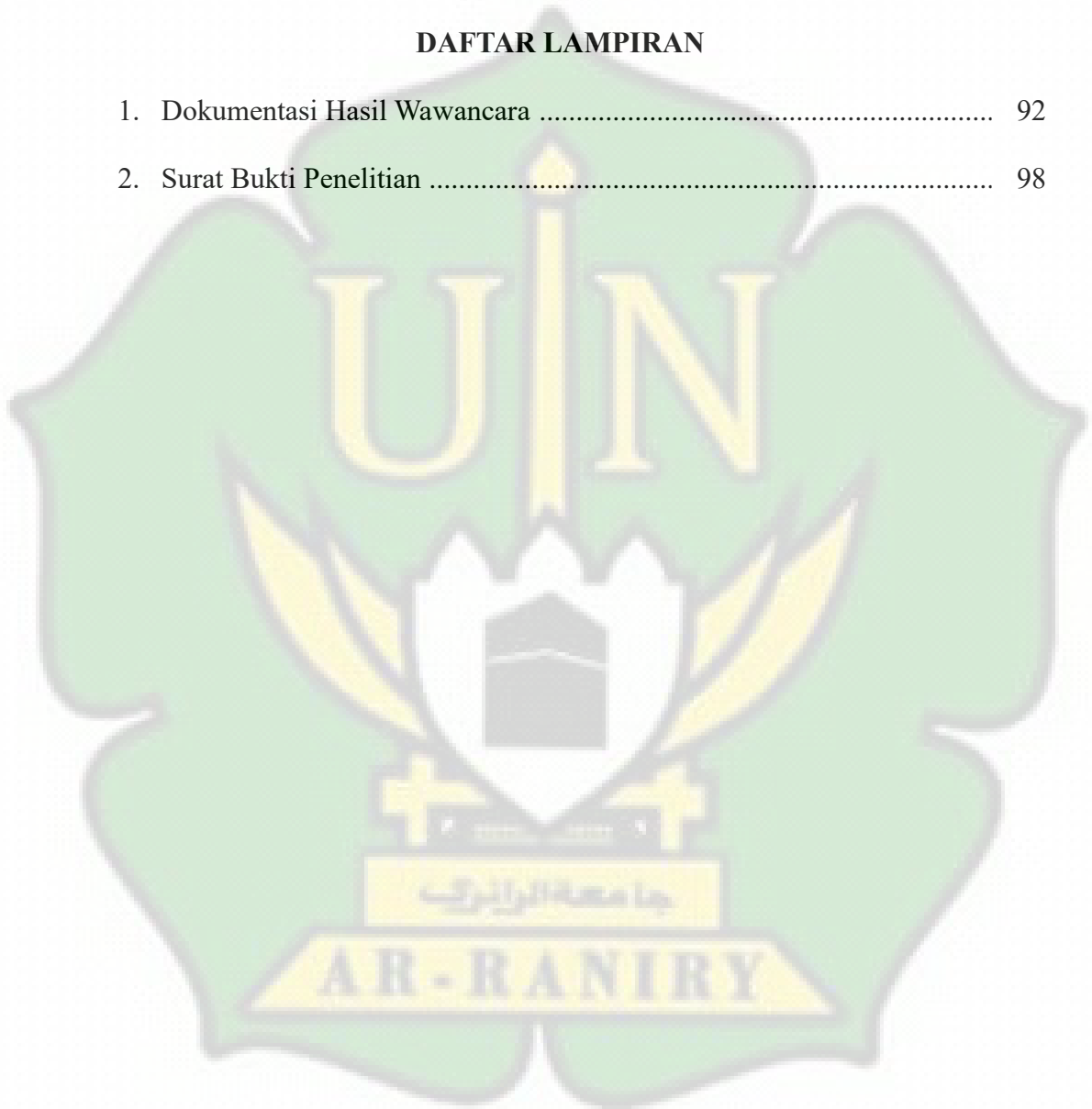
Nurul Fajar
NIM. 200402040

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defenisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Yang Sebelumnya Relavan	11
B. Bimbingan Kelompok	15
C. Remaja Putus Sekolah	25
D. Ekonomi Kreatif	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	59
B. Jenis Penelitian	60
C. Lokasi Penelitian	60
D. Informan Penelitian	60
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
B. Bimbingan Kelompok Remaja Putus Sekolah	70
C. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Bimbingan Kelompok Remaja Putus Sekolah Untuk Meningkatkan Usaha Ekonomi Kreatif di Gampong Piyeung Lhang	75
D. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian	80
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Hasil Wawancara 92
2. Surat Bukti Penelitian 98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang dapat diawali dengan kematangan organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Ada 3 dalam pada masa remaja ini meliputi remaja awal berusia: 12-15 tahun, remaja madya: 15-18 tahun, dan remaja akhir berusia: 19-22 tahun. Bahwa masa remaja ini merupakan masa perkembangan yang sikapnya tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), perenungan diri, minat-minat seksual, isu- isu moral, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Dalam budaya Amerika, remaja di pandang sebagai “ Strom & Stress ” karena di tandai dengan kemampuan seseorang seperti : konflik dan krisis, mimpi dan melamun tentang cinta, frustasi dan penderitaan, penyesuaian, dan perasaan teralinesi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.¹

Bimbingan kelompok adalah salah satu usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Bimbingan kelompok seharusnya menjadi tempat penempatan sikap, keterampilan, dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.² Bimbingan kelompok yang dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara Bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, pelajar, anggota keluarga atau

¹ Syamsu Yusuf LN, “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*”, Yogyakarta 2011: PT Remaja Rosdakarya. hlm 184

² Sitti Hartinah, “*Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*” (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm.12-13

Masyarakat. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan.³

Prayitno mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja dan dewasa. Tujuan bimbingan kelompok adalah orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan diri mereka dan mandiri. Pengembangan dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan individu masing-masing. Sarana yang tersedia juga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

Jadi, bimbingan kelompok yang penulis maksud ialah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan sebuah bantuan dalam pengetasan masalah-masalah yang dimiliki seseorang dengan cara membentuk kelompok sebagai media dalam pemberian bimbingan, sehingga nantinya seseorang dapat melewati masalah-masalah yang dihadapinya.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dalam periode ini banyak sekali perubahan yang akan dialami oleh remaja, dari mulai fisik maupun psikologinya. Remaja dalam arti adolesensi atau adolence, berasal dari bahasa latin adolence yang artinya “tumbuh ke arah kematangan. Kematangan di sini tidak kematangan fisik saja, tetapi terutama kematangan psikologis.⁵

³ Abu Bakar M Luddin, *“Dasar-dasar Konseling : Tinjauan teori dan praktik”*, 2010 (Bandung: CitaPustaka Media Perintis), hlm.47

⁴ Muhammad Passalowongi, *“Pengaruh Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Siswa Jurusan Pelayaran SMK 2 BARRU”*, (Volume 7, 2020), hlm.30

⁵ TB. Aat Syafaat, dkk, *“Peranan Pendidikan Agama Islam”*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 88.

Seorang siswa dikatakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu system.⁶ Anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.⁷ Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang Pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang Pendidikan berikutnya.⁸ Dapat disimpulkan bahwa remaja putus sekolah yaitu masa anak-anak menuju dewasa yang sudah mulai mandiri dan dapat terintegrasi kedalam masyarakat dewasa yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya secara utuh dan tidak dapat melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya.

Sedangkan ekonomi kreatif sebenarnya adalah wujud dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas, yang mana pembangunan berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan. Kementerian perdagangan mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai Era baru yang mengintensifkan Informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* Dari sumber daya manusia nya sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi nya.⁹ Ekonomi Kreatif merupakan konsep ekonomi baru yang memadukan informasi dan kreatifitas

⁶ Bagong Suyanto, “*Masalah Sosial Anak*”, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 361.

⁷ Desca Thea Purnama, “*Fenomena Anak Putus Sekolah Dan Faktor Penyebabnya di Kota pontianak*” dalam *Jurnal Putus Sekolah*, (Pontianak), Vol. 2/ No. 4/ Desember 2014, hlm. 4

⁸ Ni Ayu Krisna Dewi 1, Anjuman Zukhri 1, “*Analisis Faktor-faktor peyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di kecamatan gerokgak tahun 2012/2013*” dalam *jurnal putus sekolah*, (singaraja): vol. 4/ No. 1/ Tahun 2014. hlm. 6

⁹ M. Chatib Basri. Op. Cit. hlm. 366

dengan mengandalkan ide, gagasan, dan pengetahuan dari sumberdaya manusia sebagai faktor produksi. Dalam studi ekonomi dikenal ada empat faktor produksi, yakni sumber daya alam, sumber daya manusia, modal (faktor utama) dan orientasi atau manajemen.¹⁰

Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, remaja yang tidak melanjutkan pendidikan perkuliahan seharusnya mereka berpikir untuk menciptakan usaha-usaha yang dapat meningkatkan ekonomi mereka, akan tetapi kenyatannya mereka malah tidak berusaha untuk memiliki usaha yang dapat meningkatkan ekonominya. Pada usia remaja faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan sikap, perilaku, kepribadian dan kreativitas remaja, karena pada dasarnya remaja sering meragukan diri sendiri, dan membutuhkan dukungan dikarenakan tidak stabil emosional pada remaja. Dengan memberikan layanan bimbingan kelompok secara langsung maka remaja mampu mengetahui, mengembangkan dan menentukan kemampuan kreativitas dirinya kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pendapat dari salah satu remaja yang tidak melanjutkan Pendidikan ke selanjutnya di Gampong Piyeung Lhang, Kecamatan Montasik, kabupaten aceh besar yang berinisial M, ia menyebutkan bahwa dia bingung untuk memulai bagaimana caranya dia membuka usaha, dan dia merasa kurang percaya

¹⁰ Ririn Noviyanti, "Peran Ekonomi Kreatif terhadap Pengembangan Jiwa Entrepreneurship di Lingkungan Pesantren", Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj, 2018, hlm.79

diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sehingga dia tidak bisa mengambil keputusan untuk lebih maju agar masa depannya lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin membahas lebih dalam dan merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Bimbingan Kelompok Remaja Putus Sekolah Untuk Meningkatkan Usaha Ekonomi Kreatif Di Gampong Piyeung Lhang Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dikemukakan oleh penulis diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan kelompok remaja putus sekolah untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif di gampong piyeung Lhang , kecamatan montasik, kabupaten Aceh besar?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam bimbingan kelompok remaja putus sekolah untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif di Gampong piyeung Lhang, kecamatan montasik, kabupaten Aceh besar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang dikemukakan oleh penulis diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan kelompok remaja putus sekolah untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif

2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam bimbingan kelompok remaja putus sekolah untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian yang ada, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan secara umum, khususnya terkait bimbingan kelompok remaja putus sekolah untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif.
 - b. Dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling tentunya, yang kemudian dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bimbingan kelompok remaja putus sekolah untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi sekaligus bahan masukan terhadap mahasiswa dalam menerapkan bimbingan kelompok remaja putus sekolah untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif.

E. Definisi Operasional

1. Bimbingan kelompok

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bimbingan kelompok diartikan sebagai “petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu.” Istilah bimbingan yang merupakan terjemahan dari istilah *guidance* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris, kata *guidance* dikaitkan dengan kata asalnya *guide* yang diartikan sebagai *showing the way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving intruction* (memberi petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), dan *giving advice* (memberi nasihat).¹¹

Menurut Romlah bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.¹²

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga anggota dapat mengembangkan potensi diri sekaligus memperoleh manfaat dari pembahasan topik masalah.

¹¹ Sjahudi Sirodj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Sidoarjo: Duta Aksara, 2010), h.4.

¹² Sari, E. P. (2013). *Pengembangan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2).

2. Remaja Putus Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12-18 tahun dengan melalui proses pertumbuhan sesudah meninggalkan masa anak-anak menuju masa kedewasaan, namun belum mencapai kematangan jiwa. Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.¹³

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu periode transisi dari masa akhir anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun.¹⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian putus sekolah adalah siswa yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti. Anak putus sekolah merupakan suatu kondisi anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah formalnya mulai pada tingkat dasar, lanjut dan seterusnya karena adanya faktor yang menghambat. Pendapat dari Ali Imron, menyatakan bahwasannya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang

¹³ Muhammad Al-Wighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 55

¹⁴ Purnama, F. H., & ST, R. (2018). Peran sekolah dan perilaku remaja. *Pros Penelit Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 205-13.

bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

3. Ekonomi kreatif

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata ekonomi kreatif memiliki arti sebagai pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga. Sedangkan kata kreatif berarti mempunyai daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan yang menghendaki kecerdasan serta imajinasi. Sebenarnya istilah ekonomi kreatif tidak mempunyai definisi Tunggal. Menurut *United Nations Conference On Trade and Development* (UNCTAD), ekonomi kreatif adalah konsep yang berkembang atas interaksi antara kreatifitas manusia dan ide-ide dan kekayaan intelektual, pengetahuan dan teknologi.¹⁶

Menurut Simatupang, ekonomi kreatif diartikan sebagai industri yang berfokus pada kreasi dan eksploitasi karya kepemilikan intelektual seperti seni, film, permainan atau desain fashion, dan termasuk layanan kreatif antar perusahaan seperti iklan. Ekonomi kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreatifitas dengan mengandalkan ide dan keluasaan

¹⁵ Desca Thea Purnama, "Fenomena Anak Putus Sekolah Dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak" dalam *Jurnal Putus Sekolah*, (Pontianak), Vol. 2/ No. 4/ Desember 2014, hlm. 4

¹⁶ Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi kreatif pilar pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media.

pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa ekonomi kreatif mengacu pada sektor ekonomi yang berfokus pada kegiatan dan industri yang menggabungkan kreativitas, keahlian, dan nilai budaya untuk menghasilkan produk dan layanan yang memiliki nilai tambah ekonomi. Ini melibatkan ekspresi kreatif, inovasi, dan penggunaan keahlian khusus dalam menciptakan produk dan layanan yang memiliki elemen seni, desain, budaya, dan kreativitas.

¹⁷ Simatupang, T. M., Yudoko, G., Handayati, Y., Pascasuseno, A., Permadi, K., & Listiani, W. (2009). Analisis kebijakan pengembangan industri kreatif di kota bandung. *Jurnal Manajemen Teknologi*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Peneliti mengambil beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh pihak lain yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam Menyusun skripsi dan mengembangkan materi yang ada didalam penelitian yang akan diteliti. Berikut ada beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Zarul Raisa dengan judul “Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMA Negeri 5 Banda Aceh”. Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2020. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian Kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kepercayaan diri yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan treatment. Sehingga layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan Teknik modelling efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 5 Banda Aceh.¹

Adapun persamaanya yaitu membahas mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan kreativitas. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada tujuan penelitian Dimana peneliti sebelumnya bertujuan untuk melihat apakah ada peningkatan kepercayaan diri dalam pemberian layanan bimbingan kelompok,

¹ Zarul Raisa, “*Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMA Negeri 5 Banda Aceh*” (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2020.)

sedangkan peneliti lebih untuk mengetahui bagaimana bimbingan kelompok remaja putus sekolah untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif. Pendekatan yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan metode Kuantitatif dan mengarah terhadap Siswa sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara dengan para remaja dan juga melakukan dokumentasi dan mencatat seluruh hasil wawancara dan juga hasil observasi ke Gampong Piyeung Lhang dan lebih mengarah kepada para remaja yang putus sekolah dalam meningkatkan ekonomi kreatif.

Kedua, Adi Juansyah dengan judul “Pengembangan Kreativitas Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Dan Bimbingan Agama Di Balai Sosial Bina Remaja”. Skripsi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram Tahun 2020. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah layanan bimbingan kelompok dibagi menjadi 5 (lima) tahap, yaitu: 1) Tahap pembentukan, 2) Tahap Peralihan, 3) Tahap kegiatan 4) Tahap Penyimpulan 5) Tahap Penutupan. Dan Bimbingan Agama dalam mengembangkan kreativitas remaja, 1) bimbingan sholat 2) ngaji malam/baca Al-Qur’an, 3) Muhadaroh (public speaking). Faktor pendukung dalam mengembangkan kreativitas remaja yaitu : 1) Tersedianya sarana dan prasarana yang disediakan oleh lembaga, 2) kinerja pegawai, 3) adanya kerjasama dengan lembaga lain. Faktor penghambat dalam mengembangkn kreativitas remaja ialah : 1) Perilaku remaja yang minim ilmu pengetahuan agama dan kurangnya percaya

diri, 2) Kurangnya motivasi dalam kegiatan keterampilan, 3) Kemampuan menyerap informasi remaja yang berbeda-beda.²

Adapun persamaannya yaitu meneliti tentang kreativitas remaja melalui bimbingan kelompok. Letak perbedaan terdapat pada subjek penelitian, dimana peneliti terdahulu fokus Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Layanan Bimbingan Kelompok Dan Bimbingan Agama Dalam Pengembangan Kreativitas Remaja, sedangkan peneliti mengambil fokus hanya pada bimbingan kelompok saja untuk meningkatkan ekonomi kreatif remaja putus sekolah.

Ketiga, Masitah Br Sembiring dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pengembangan Kreativitas Belajar Siswa SMP Negeri 3 Tanjung Pura Kabupaten Langkat”. Skripsi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2018. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian kuantitatif Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dirancang melalui menggunakan prinsip-prinsip kuantifikasi yaitu mengupayakan seluruh proses mulai dari rancangan sampai laporan dengan dijadikan berbasis angka-angka serta menekankan analisisnya pada data-data numerical. Selanjutnya data-data itu diolah dengan menggunakan metode statistik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket, wawancara, Library Research. angket (kuesioner) dengan tipe pilihan jawaban yang dirancang berdasarkan skala. Skala likers. Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat frekuensi selalu atau tidak

² Adi Juansyah, “Pengembangan Kreativitas Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Dan Bimbingan Agama Di Balai Sosial Bina Remaja” (Universitas Islam Negeri Mataram, 2020)

pernah didasarkan pada asumsi bahwa jawaban yang ada pada skala merupakan ukuran kuantitatif. Variabel Bimbingan Kelompok (X) dan variabel self manajemen dalam belajar (Y). Dengan menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu: selalu, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah.³

Adapun persamaannya adalah meneliti tentang bimbingan kelompok terhadap pengembangan kreatifitas. Letak perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada pendekatan yang digunakan, pendekatan terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen pengumpulan data berupa angket, wawancara dan library research dan subjek yang digunakan adalah siswa, Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah pendekatan yang mendasari suatu gejala bimbingan kelompok pada remaja putus sekolah untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi dan subjeknya adalah remaja.

B. Bimbingan kelompok

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “guidance” bersala dari kata kerja “to guide” yang memiliki arti “menunjukkan, membinbing, mengarahkan, menuntun, ataupun membantu”. Dari makna etimologis tersebut, muncul dua pengertian mendasar mengenai bimbingan, pertama bahwa bimbingan merupakan proses atau suatu kegiatan yang memberikan

³ Masitah Br Sembirin, “*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pengembangan Kreativitas Belajar Siswa SMP Negeri 3 Tanjung Pura Kabupaten Langkat*,”(Skripsi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan 2018).

informasi yang berupa penyajian pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahu suatu hal sambil memberikan nasehat, kedua bahwa bimbingan merupakan suatu proses kegiatan yang menuntun dan mengarahkan anggota kelompok ke suatu tujuan. Tujuan yang dimaksudkan yaitu tujuan yang telah diketahui oleh kedua belah pihak baik itu yang mengarahkan dan yang diarahkan.⁴

2. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk bertukar ide dan gagasan antara anggota kelompok. Anggota kelompok memiliki hak kewajiban yang sama di dalam kelompok. Mereka bebas dalam mengungkapkan pendapat tentang suatu masalah yang akan di bahas bersama dalam kelompok, dengan dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok, jalannya kelompok dikondisikan agar masalah dapat teratasi secara bersama-sama.⁵

Sebagai salah satu bentuk kegiatan bimbingan dan konseling, layanan ini dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan. Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga

⁴ Lalu Amirullah, "*Hubungan Antara Layanan Konseling Dengan Kesehatan Mental Remaja Di Panti Sosial Marsudi Putra Paramita*" (Skripsi. IAIN Mataram 2016), hlm. 28.

⁵ Agus Tri Sosilo, "*Pengembangan Kreatifitas Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik Bermain Peran Siswa Kelas V SD Negeri 5 Boyolali*", (Skripsi, FKIP Universitas Sebelas Mare, Surakarta, 2012), hlm. 21

kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang) , dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang).⁶

Menurut Wibowo dalam bukunya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.⁷ Menurut Tohirin menyebutkan bahwa definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Selaian itu bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam satu kelompok untuk mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan potensi diri.⁸

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama membahas topik tertentu di mana siswa yang dilayani lebih dari satu orang, untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.

⁶ Ahmad Juntika,N, "*Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*", (Bandung : RefikaAditama, 2005), hlm. 23.

⁷ Wibowo, Mungin Edi, "*Koseling Kelompok Perkembangan*", (Semarang UNNES Press, 2005), hlm. 17.

⁸ Nita Purnama Sari, Dkk., "*Upaya Peningkatan Self-Disclosure dengan Menggunakan Bimbingan Kelompok Pada Siswa*". Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan. (Lampung : Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Lampung, Juni 2007)

3. Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan.⁹ Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.¹⁰

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.¹¹

Dapat diambil kesimpulan tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

Amti dan Merjohan, mengemukakan tujuan bimbingan kelompok dibedakan menjadi tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu murid-murid yang mengalami

⁹ Tohirin, *"Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah"*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 172

¹⁰ Prayitno, *Layanan L.1-L.9* (Padang : Universitas Negeri Padang, 2004), hlm. 3

¹¹ Abu Bakar M.Luddin.2010. *"Dasar-Dasar Konseling"*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis,), hal. 47

masalah melalui prosedur kelompok. Suasana kelompok yang berkembang dalam bimbingan kelompok itu dapat merupakan wahana dimana masing-masing murid dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari teman-temannya untuk dapat memecahkan masalah, bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok.¹²

Prayitno juga menyampaikan uraian yang sama bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan khusus yaitu:¹³

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak obyektif, sempit dan terkukung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang buntu atau beku dicairkan dan didinamikkan melalui masukkan dan tanggapan baru, persepsi yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, sikap yang tidak efektif kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif.

¹² Amti dan Marjohan. *"Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan."* (Bandung: Rineka Aditama. 2006). hlm. 59

¹³ Prayitno, 2004. Seri Layanan Konseling L1-L9. *"Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok Padang"* ; Jurusan Binmbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, hal. 2-3

b. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi siswa karena dengan bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis.

Menurut definisi dari beberapa ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan komunikasi yang baik dan efektif dengan teman sebaya serta meningkatkan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

4. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Fungsi dari layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar.
2. Mempunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa yang mereka bicarakan.

¹⁴ Waluwandja, P. A., & Dami, Z. A. (2018). "Upaya Pengendalian Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok." *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), hlm. 109-123.

3. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
4. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikandukungan terhadap sesuatu hal yang baik.
5. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula.

5. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud dengan topik tugas adalah topik atau bahasan yang diberikan kepada pembimbing (pimpinan kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh kelompok. Secara bergilir anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya memilih yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.

Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok baik topik bebas maupun topik tugas dapat mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama, dan lain sebagainya. Topik pembahasan bidang-bidang diatas dapat diperluas kedalam sub bidang-bidang yang relevan. Misalnya pengembangan

bidang pendidikan dapat mencakup masalah cara belajar, kesulitan belajar, gagal ujian, dan lain sebagainya.¹⁵

6. Materi Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok materi yang dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam yang berguna bagi siswa (dalam segenap bidang bimbingan). Materi tersebut meliputi:¹⁶

- a. Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana
- c. adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya)
- d. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang
- e. Terjadi di masyarakat serta pengendaliannya/pemecahannya
- f. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan
- g. Kegiatan sehari-hari serta waktu senggang)
- h. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan
- i. Keputusan dan berbagai konsekuensinya
- j. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil
- k. Belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara
- l. Penanggulangannya (termasuk EBTA, EBTANAS, UMPTN)
- m. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif

¹⁵ Prayitno. “*Seri Panduan Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*” (Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor, UNP. 2015). Hlm. 172-173

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, “*Manajemen Pendidikan*”, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 48

- n. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier serta perencanaan masa depan
- o. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.
- p. Materi dalam bidang-bidang bimbingan

Materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sebagaimana dalam materi layanan bimbingan lainnya, yang meliputi: bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

7. Jenis-jenis Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno dalam penyelenggaraannya dikenal dua jenis bimbingan kelompok yaitu :¹⁷

a. Kelompok bebas

Yaitu yang anggota-anggota kelompoknya melakukan kegiatan kelompok tanpa penguasaan tertentu, dan kehidupan kelompok ini memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut. Kelompok bebas memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok itu.

b. Kelompok tugas

Yaitu arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan itu

¹⁷ Simbolon, J. (2020). "Penerapan metode layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan disiplin belajar siswa". Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP), 13(1), 77-88.

ditugaskan oleh pihak luar kelompok itu maupun tumbuh didalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya. Dalam kelompok tugas perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu menyelesaikan tugas. Semua anggota kelompok hendaknya mencurahkan perhatian untuk tugas yang dimaksudkan itu. Semua pendapat, tanggapan, reaksi dan saling berhubungan antarsemua anggota setuntas mungkin.

8. Asas-asas Layanan Bimbingan Kelompok

Asas yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah setiap anggota kelompok secara sukarela dan terbuka menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dan mengikuti semua kegiatan yang sudah direncanakan oleh pemimpin kelompok.¹⁸

Berikut adalah beberapa jenis asas-asas layanan bimbingan kelompok yaitu:

a. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya.

b. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh Konselor. Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan

¹⁸ Abu Bakar M. Luddin. “*Konseling Individual dan Kelompok (Aplikasi dalam Praktek Konseling)*”. (Bandung : Citapustaka Media Perintis. 2012). Hlm. 90

penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c. Asas keterbukaan

Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.

d. Asas kenormatifan

Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma – norma dan kebiasaan yang berlaku.¹⁹

C. Remaja Putus Sekolah

1. Pengertian Remaja Putus Sekolah

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dalam periode ini banyak sekali perubahan yang akan dialami oleh remaja, dari mulai fisik maupun psikologinya.

Remaja berasal dari bahasa latin yang artinya “tumbuh ke arah kematangan. Kematangan di sini tidak kematangan fisik saja, tetapi terutama kematangan psikologis.”²⁰ Dapat dijelaskan bahwa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di masa ini pula terjadi kematangan secara fisik dan psikologis. Manusia dalam kehidupannya mempunyai beberapa fase kehidupan, masa prenatal, masa bayi masa kanak-kanak, masa remaja, masa remaja, dan masa

¹⁹ Abu Bakar M. Luddin. “*Konseling Individual dan Kelompok (Aplikasi dalam Praktek Konseling)*”. (Bandung : Citapustaka Media Perintis. 2012). hlm. 13-15

²⁰ TB. Aat Syafaat, dkk, “*Peranan Pendidikan Agama Islam,*” (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 88.

tua. Fase remaja merupakan fase yang paling unik dalam kehidupan manusia, karena fase tersebut adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Dalam masa ini, remaja merasa bukan kanak-kanak lagi, tetapi dia belum bisa memikul tanggung jawab seperti halnya orang dewasa. Hal ini mengakibatkan kegoncangan atau ketidakstabilan pada remaja yang tampak pada tingkah laku sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.

Remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan perkembangannya minat terhadap lawan jenis.”²¹ Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.²² Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Remaja masih

²¹ Syamsu Yusuf LN, “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 186.

²² M. Ali dan Mohammad Asrori, “*Psikologi Remaja*,” (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 9.

belum menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Jadi dapat di simpulkan bahwa Remaja yaitu peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang sudah mulai mandiri dan dapat terintegrasi kedalam masyarakat dewasa. Sedangkan Pendidikan yaitu hal yang wajib di jalani bagi setiap warga negara namun terkadang pendidikan menjadi hal yang sulit untuk di jalani. Seorang yang telah menjalani pendidikan yang berjenjang-jenang tidak melanjutkan karena disebabkan oleh beberapa hal. Seseorang yang berhenti dalam pendidikan biasanya disebut dengan putus sekolah.

Seorang siswa di katakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu system.²³ Pendidikan pada dasarnya hal yang sangat penting bagi manusia. Dengan pendidikan manusia dapat lebih maju, dalam menjalani pendidikan terkadang terjadi hambatan oleh peserta didik atau siswa yang tidak mampu melanjutkan studinya hingga berhenti sebelum menyelesaikan pendidikannya sehingga muncul istilah putus sekolah, putus sekolah sendiri yaitu berakhirnya masa sekolah sebelum selesai pada jenjang yang telah di tetapkan oleh pemerintah. “Anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.”²⁴ Dari pendapat tersebut, berarti bahwa anak yang mengalami putus

²³ Bagong Suyanto, “*Masalah Sosial Anak*,” (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 361.

²⁴ Desca Thea Purnama, “*Fenomena Anak Putus Sekolah Dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak dalam Jurnal Putus Sekolah*,” (Pontianak), Vol. 2/ No. 4/ Desember 2014, hlm. 4

sekolah yang pernah bersekolah namun berhenti saat belum menyelesaikan studinya.

Selanjutnya, “Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.”²⁵

Dari pendapat di samping dapat disimpulkan bahwa putus sekolah ialah siswa yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya secara utuh dan tidak dapat melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remaja putus sekolah yaitu masa anak-anak menuju dewasa yang sudah mulai mandiri dan dapat terintegrasi kedalam masyarakat dewasa yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya secara utuh dan tidak dapat melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya.

2. Remaja dan Perkembangannya

Para ahli Psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.²⁶

²⁵ Ni Ayu Krisna Dewi 1, Anjuman Zukhri 1, I Ketut Dunia 2, “*Analisis Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di kecamatan gerokgak tahun 2012/2013 dalam jurnal putus sekolah,*” (singaraja): vol. 4/ No. 1/ Tahun 2014. Hlm. 6

²⁶ Mohammad Ali, dkk, “*Psikologi Remaja*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 16.

Adapun sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sikap kegelisahan, pertentangan, menghayal, aktivitas kelompok, dan keinginan untuk mencoba sesuatu. Dari beberapa sikap remaja tersebut dijelaskan sebagai berikut:²⁷

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Selain itu, disatu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi dipihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentanginya sendiri karena dalam

²⁷ Fronika, W. (2019). "Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja." *Fak. Ilmu Pendidikan. Univ. Negeri Padang Email*, 1-15.

diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginana melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keungan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun orang lain.

c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semua tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keungan atau biaya. Sebab, menejelajahi lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu menghayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedang remaja putri lebih mengkhayal romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadangkadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

d. Aktivitas Kelompok

Remaja yang sifatnya masih ingin coba-coba menimbulkan suatu keinginan untuk melakukan hal yang baru yang mereka sendiri tidak tahu apakah itu baik untuknya atau tidak. Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali

melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

e. Keinginan Mencoba Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Oleh karena itu amat penting peran orang tua bagi remaja untuk memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif. Jika keinginan itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik akan menghasilkan kreativitas remaja yang sangat bermanfaat.

Dari beberapa karakteristik umum perkembangan remaja di atas dapat disimpulkan bahwa sangatlah penting peran bimbingan agar rasa keingintahuan remaja tersebut dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif. Masa remaja sangatlah baik dengan sifatnya yang ingin tahu tentang hal baru jika dapat bimbingan yang baik maka akan menghasilkan remaja yang sangat produktif dalam ilmu pengetahuan baru dan mempunyai wawasan yang luas.

3. Problem Yang Dialami Remaja Putus Sekolah

a. Masalah hari depan

Menghadapi masa depannya remaja harus memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan guna menghadapi persaingan dunia yang semakin kompleks. Oleh Karena itu remaja juga memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu sebagai persiapan bagi kehidupan dimasa mendatang. Seperti dijelaskan dalam sebuah hadis berikut ini:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

*Artinya: “Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”.*²⁸

Remaja yang memiliki persiapan untuk mencapai hari kedepannya dengan baik maka remaja tidak lagi mengalami keguncangan jiwa dan melangkah pasti menapaki masa depannya. Untuk itu, remaja memerlukan pendidikan dan bimbingan. Remaja mengalami putus sekolah secara tidak langsung masa depan remaja tersebut menjadi ancamannya. Karena yang mengalami putus sekolah tanpa adanya bimbingan dan arahan yang positif dari orang tua atau lingkungan yang kurang baik akan berdampak pada penyimpangan perilaku sosial yang mengancam kehidupannya di masa depan.

²⁸ Perkataan Al-Imam asy-Syafi'i rahimahullah, sebagaimana disebutkan oleh Imam Baihaqi dalam kitabnya “*Manaaqib asy-Syafi'i*” (2/139, cet. Maktabah Daar at-Turats)

b. Masalah hubungan dengan orang tua

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai Pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Anak adalah anggota keluarga, di mana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat. Dalam keluarga anak belajar dan mencontoh norma-norma dalam keluarganya, baik ayah, ibu maupun kanak-kanaknya. Suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat anak tersebut berjiwa agama. Kebiasaan orang tua dan kanak-kanaknya berbuat susila, akan membentuk kepribadian yang susila pula pada anak. Pembentukan kebiasaan yang demikian ini menunjukkan bahwa keluarga berperan penting, Karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya di masa dewasa tanpa rasa berat. Periru secara sadar ataupun lebih-lebih lagi secara tidak sadar oleh anak terhadap kebiasaan keluarga akan terjadi setiap saat.²⁹

Anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan berbuat baik, biasanya menghasilkan pribadi anak yang baik. Dan sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan perbuatan-perbuatan yang tercela biasanya menghasilkan pribadi anak yang tercela pula. Maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan pengarahan dari orang tua bagi anak sangat penting sekali sebab anak berperilaku baik atau buruk tergantung pada kedua orang tuanya,

²⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *"Ilmu Pendidikan,"* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 179.

terlebih lagi pada anak yang mengalami putus sekolah bimbingan dan pengarahan sangat dibutuhkan sekali terutama bimbingan dan arahan yang baik dari orang tua, sehingga anak yang mengalami putus sekolah dapat berperilaku baik dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

c. Masalah Moral dan Agama

Pendidikan moral dan agama harus ditanamkan sejak kecil kepada anak. Karena moral dan agama menjadi bekal bagi kehidupan anak di masa mendatang. Agama dapat dijadikan benteng dari kehidupan yang bersifat negatif. Sejak usia dini anak ditanamkan kecintaan kepada hal-hal yang bersifat agama, serta menanamkan kebencian terhadap perbuatan buruk.

Anak yang mengalami putus sekolah harus diberikan pendidikan moral dan agama, sehingga tidak tersalurkan pada kegiatan yang tidak bermanfaat. Karena kemiskinan moral akan memberikan nilai buruk pada setiap orang.

d. Akibat Anak Putus Sekolah

Akibat yang disebabkan remaja putus sekolah adalah kenakalan remaja, tawuran, kebut-kebutan di jalan, minum minuman keras dan perkelahian, akibat lainnya adalah perasaan minder dan rendah diri. Hal ini akan menimbulkan ketidakberdayaan anak, perasaan minder dan terisolasi dari lingkungan sosialnya. Akibat putus sekolah adalah sebagai berikut:³⁰

1. Kurangnya Keterampilan Teknologi
2. Semaunya sendiri
3. Tidak Mendapatkan Ijazah

³⁰ Darmawan, D. (2019). *"Faktor, dampak, resiko siswa putus sekolah dan solusinya."*

4. Keterbatasan Ilmu Pengetahuan

4. Faktor-faktor Penyebab Putus Sekolah

Terjadinya putus sekolah memiliki beberapa faktor, menurut Suyanto faktor penyebab siswa tinggal kelas dan putus sekolah sendiri sudah bermacam-macam. Namun demikian, berbagai studi acapkali menemukan keterlibatan anak diusia sekolah untuk turut membantu orang tua untuk mencari nafkah akan cenderung mempersempit kesempatan anak untuk menikmati pendidikan secara penuh: tidak saja sekadar kegiatan belajar di sekolah tetapi juga kesempatan belajar di rumah termasuk membaca dan mengerjakan PR. Sebagian karena sikap dan cara guru yang gagal mendorong tumbuhnya semangat belajar siswa, sebagian lain karena faktor kemalasan siswa sendiri atau karena gabungan beberapa faktor seperti telah disebutkan di atas.³¹

Sedangkan Faktor putus sekolah menurut Ni ayu Krisna dewi dkk, adalah sebagai berikut: “faktor ekonomi, kurangnya perhatian orang tua /wali, fasilitas belajar yang kurang memadai, faktor rendahnya atau kurangnya minat anak untuk bersekolah, faktor budaya, faktor lokasi”.³² Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah yaitu ada beberapa faktor yang pertama faktor yang berada dalam diri remaja, yang kedua yaitu faktor keluarga, yang ketiga faktor ekonomi, selanjutnya faktor pergaulan, yang kelima adalah faktor masyarakat dan yang terakhir adalah faktor lokasi. Faktor-faktor penyebab

³¹ Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak, (Jakarta, Prenada Media Group, 2016), hlm. 357- 358

³² Ni Ayu Krisna Dewi 1, Anjuman Zukhri 1, I Ketut Dunia 2, “Analisis Faktor-faktor peyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di kecamatan gerokgak tahun 2012/2013 dalam jurnal putus sekolah,” (singaraja): vol. 4/ No. 1/ Tahun 2014. H. 3

putus sekolah dibagi menjadi 2 yaitu faktor intern yang berasal dari dalam diri remaja yang mengalami putus sekolah dan faktor ekstern yaitu dari luar diri remaja yang mengalami putus sekolah. Faktor intern dan faktor ekstern penyebab remaja yang mengalami putus sekolah yaitu:

1. Faktor Intern

Faktor intern atau faktor yang berasal dari dalam diri remaja anak itu sendiri Berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran secara baik, kegiatan belajar di rumah tidak tertib dan tidak disiplin, keadaan suatu sekolah ternyata memiliki pengaruh terhadap minat peserta didik untuk bersekolah. Sekolah merupakan tempat peserta didik mendapat ilmu pengetahuan dan melewati proses aktivitas pendidikan, jika di dalam ruang lingkup atau lingkungan sekolah tidak memiliki rasa nyaman dan aman jelas akan berdampak pada proses belajar peserta didik penyebab tidak adanya rasa nyaman di dalam lingkungan sekolah bisa disebabkan karena pertama adanya salah satu guru yang memiliki karakter galak terhadap siswa, sehingga siswa merasa segan untuk melakukan eksplorasi diri pada saat di sekolah.³³ Keadaan ini memiliki dampak bagi siswa dimana mereka tidak memiliki rasa nyaman saat disekolah label galah pada guru melekat menjadikan siswa memiliki rasa takut kepada guru untuk pergi sekolah dan rasa minder terhadap

³³ Desca Thea Purnama, "Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak" dalam Jurnal S-1, Vol 2/ No. 4/ Tahun 2014. Hlm. 8.

lingkungan teman. perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan-kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.

Dari pendapat diatas jelaslah bahwa kegagalan pendidikan remaja salah satunya bersumber pada diri remaja seperti kurang pemahannya tentang tujuan bersekolah, kurang minat dan belajar untuk mempertinggi prestasi, dan masalah saat ia berada di sekolah. Oleh Karena itu, bimbingan dan pengarahan orang tua tentang pentingnya nilai pendidikan sangat diperlukan.

2. Faktor Eksternal

Faktor ekstern remaja putus sekolah terdiri dari beberapa faktor diantaranya yaitu. Disamping hal itu juga masih terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dari lingkungan dimana anak berada, lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat bermain dapat mempengaruhi anak putus sekolah.

a. Faktor yang bersumber dari keluarga

Keluarga merupakan sumber kasih sayang yang paling utama ketika manusia lahir, bukan saja menjadi sumber kasih sayang saja namun keluarga juga sebagai sumber utama dalam pendidikan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh remaja serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik remaja agar tumbuh dan berkembang dengan baik.³⁴

³⁴ Hasbullah, "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan," (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 34

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/ melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tau bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. “Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka”.³⁵

b. Faktor yang bersumber dari ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar remaja. Remaja yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya, makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

³⁵ Slameto, “*Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi,*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 61

Jika remaja hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok remaja kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan remaja terganggu, sehingga belajar remaja juga terganggu. Akibat yang lain remaja selalu dirundung kesedihan sehingga remaja merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar remaja. “Bahkan mungkin remaja harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar remaja”.

Kelangsungan pendidikan remaja, sedikit-banyak dipengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga dan orang tuanya. Meskipun tidak selalu remaja dari keluarga miskin cenderung keluar atau terpaksa putus sekolah Karena harus bekerja membantu orang tua mencari nafkah. Tetapi, akibat tekanan kemiskinan dan latar belakang sosial orang tua yang kebanyakan kurang atau bahkan tidak berpendidikan, di daerah pedesaan kerap terjadi remaja yang relatif ketinggalan dalam bidang pendidikan dan tak jarang pula mereka kemudian putus sekolah di tengah jalan Karena orang tuanya tidak memiliki biaya yang cukup untuk menyekolahkan anaknya. “Selanjutnya pendidikan dalam operasionalnya tidak bisa dilepaskan dari masalah biaya atau moneter.”³⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dari keluarga adalah pendidikan yang paling penting, Karena keadaan “keluarga sangat berpengaruh terutama pada segi ekonomi untuk menunjang kelangsungan pendidikan anak”.³⁷

³⁶ Nanang Fattah, “*Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan,*” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6

³⁷ Bagong Suyanto, “*Masalah Sosial Anak,*” (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 364.

c. Faktor-faktor yang bersumber dari pergaulan

Faktor yang bersumber dari pergaulan seperti, Karena pengaruh teman sebaya yang berakibat prestasi belajar menjadi rendah. kebanyakan remaja yang putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya. Selain itu dalam pergaulan dengan teman sebaya seperti kegiatan bermain dengan teman meningkat pesat.

d. Faktor-faktor yang bersumber dari masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika remaja untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Untuk membina remaja kearah yang lebih positif dan bermanfaat adalah dengan adanya saling berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga saling pengaruh dengan proses pendidikan akan berjalan dengan lancar dan baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-hujarat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa

dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”³⁸

Bagi remaja dari keluarga miskin, putus sekolah di tengah jalan dan kemudian memilih segera bekerja atau sekadar membantu orang tua mencari nafkah sering kali menjadi pilihan yang terpaksa diambil karena ditengah kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan atau bahkan kekurangan, mempertahankan anak untuk tetap sekolah acap kali menjadi beban yang terlampau berat³⁹. Di samping itu, di mata remaja miskin, bersekolah dan tetap melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang setinggi-tinggi, sering kali pula dinilai tidak memberi pengaruh yang signifikan dan mustahil dicapai ketika orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhan makan saja terpaksa sudah harus membanting tulang dan sering kekurangan.

Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang orang tuanya tidak berpendidikan dan ditambah lagi dengan dukungan faktor lingkungan sosial yang kontraproduktif bagi pengembangan pendidikan, maka hampir bisa dipastikan bahwa remaja itu akan apatis terhadap arti penting sekolah. Kejelasan situasi krisis, misalnya, dengan cepat akan jadi pembenar bagi keluarga-keluarga yang tak berpendidikan di desa untuk segera mengeluarkan anaknya dari sekolah atau minimal tidak memperkenankan anaknya melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, Karena tidak dianggap sebagai prioritas yang penting.

³⁸ <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-13>, Quraish Shihab “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”. Vol. 13, hlm. 263

³⁹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 363.

e. Faktor lokasi

Faktor lokasi atau letak sekolah dan jarak yang ditempuh dari rumah ke sekolah. Faktor lokasi pun menjadi faktor yang memengaruhi remaja putus sekolah, remaja yang hidup dengan pas-pasan dalam keluarganya akan sulit dalam menempuh perjalanann dari rumahnya menuju sekolah, sedangkan dirumah alat transportasi sangat terbatas.

5. Upaya Mengatasi Remaja Putus Sekolah

a. Upaya dari Orang Tua

Lembaga pendidikan yang diperoleh oleh anak adalah dari lembaga keluarga. Keluarga Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri. “Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua.”⁴⁰

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangatlah penting bagi kelangsungan pendidikan anak-anaknya, tidak hanya pedidikan yang bersifat mendasar namun pendidikan dari orang tua berkelanjutan bahkan sampe si anak masih menyandang status sebagai anak dari orang tuanya. Begitu kewajiban orang tua terhadap anaknya menasehati, mendidik, dan mengarahkan kepada hal yang benar.

⁴⁰ Hasbullah, “*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,*” (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 45

b. Upaya Dari Pemerintah

Dalam mengatasi putus sekolah sangat diperlukan peran dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Dalam mengatasi masalah putus sekolah pemerintah telah menyelenggarakan suatu upaya untuk membantu masyarakat yang kurang mampu dalam menyekolahkan anaknya.

Salah satu upaya pemerintah dalam menangani masalah putus sekolah adalah adanya dana BOS yang bertujuan agar pembiayaan pendidikan bagi orang tua didik tidak begitu besar sehingga permasalahan putus sekolah karena faktor ekonomi tidak lagi menjadi penyebab utama dan dimaksudkan agar semua lapisan masyarakat mampu mendapatkan pendidikan yang layak bagi dirinya.⁴¹

Peran pemerintah dalam kelangsungan pendidikan pun menjadi sangat penting, pemerintah memfasilitasi pendidikan baik sarana dan prasarana. Dengan bantuan pemerintah dalam pendidikan diharapkan warga masyarakat dapat menjalani sekolah dengan mudah seperti ketika warga masyarakat yang tidak mampu dapat bersekolah dengan bantuan dana BOS dari pemerintah.

D. Ekonomi Kreatif

1. Definisi Ekonomi Kreatif

Ekonomi Kreatif merupakan konsep ekonomi baru yang memadukan informasi dan kreatifitas yang mengandalkan ide, gagasan dan pengetahuan dari sumberdaya manusia sebagai faktor produksi. Ekonomi kreatif sebenarnya adalah wujud dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreatifitas,

⁴¹ Desca Thea Purnama, "Fenomena Anak Putus Sekolah Dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak" dalam Jurnal Putus Sekolah, (Pontianak), Vol. 2/ No. 4/ Desember 2014, hlm. 12.

yang mana pembangunan yang berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumberdaya yang terbarukan. Dengan kata lain ekonomi kreatif adalah manifestasi dari semangat bertahan hidup yang sangat penting bagi Negara-negara berkembang. Pesan besar yang ditawarkan ekonomi kreatif adalah pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tak terbatas, yaitu ide, talenta, dan kreativitas.⁴²

Menurut Howkins, kreativitas muncul apabila seseorang berkata, mengerjakan, dan membuat sesuatu yang baru, baik dalam pengertian menciptakan sesuatu dari yang tadinya tidak ada maupun dalam pengertian memberikan/karakter baru pada sesuatu. Secara lebih lugas Howkins mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai kegiatan dimana input dan outputnya adalah gagasan. Ekonomi kreatif membicarakan spektrum yang sangat luas, yakni segala aspek yang bertujuan meningkatkan daya saing dengan menggunakan kreativitas individu yang dilihat dengan kaca mata ekonomi. Industri kreatif adalah bagian dari ekonomi kreatif dan berfokus pada industrinya masing-masing.⁴³

Menurut Latuconsina, menyatakan bahwa sumberdaya Manusia (SDM) kreatif adalah syarat untuk mengisi peranan dalam industri kreatif. industri kreatif adalah jalan untuk membangun ekonomi kreatif atau ekonomi berbasis pengetahuan (knowledge based economy). Dan ekonomi modal ini adalah fondasi ekonomi yang dibangun berdasarkan sinergisitas antara talenta SDM dan keunggulan alam, yang

⁴² Mari Elka Pangestu, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025," (Jakarta: Departemen Perdagangan RI, 2008), hlm.1

⁴³ Puspa Rini dan Siti Czafrani, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Oleh Pemuda Dalam Rangka Menjawab Tantangan Ekonomi Global, *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*," Vol. 1, Desember 2010. hlm. 20.

ditandai dengan pertumbuhan cepat, penambahan nilai yang tinggi, serta perspektif sosial yang positif.⁴⁴

Inti utama ekonomi kreatif adalah industri kreatif yang melakukan proses penciptaan melalui penelitian dan pengembangan (research and development). Kekuatan industri kreatif terletak pada riset dan pengembangan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru yang bersifat komersial. Industri kreatif oleh UNESCO didefinisikan sebagai industri yang mengkombinasikan kreasi, produksi, dan komersialisasi, baik intangible maupun cultural yang tercipta secara alamiah. Industri kreatif adalah industri yang menggunakan kreativitas, ketrampilan (skill), dan kecakapan (talent) yang secara potensial dalam menciptakan kekayaan dan lapangan kerja.⁴⁵ Ada beberapa pengertian mengenai industri kreatif yaitu sebagai berikut:

- a. Industri kreatif adalah suatu siklus kreasi, produksi, dan distribusi barang serta jasa yang menggunakan kreativitas dan modal intelektual sebagai modal utama.
- b. Industri kreatif tersusun atas seperangkat aktivitas berbasis ilmu pengetahuan, yang difokuskan tidak terbatas pada seni, tetapi juga secara potensial menghasilkan penerimaan yang berasal dari perdagangan dan hak kekayaan intelektual.

⁴⁴ Herie Saksono, *Ekonomi Kreatif : "Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah Creative Economy : New Talents For Regional Competitiveness Triggers, Jurnal Bina Praja,"* Vol. 4 No. 2. Juni 2012. hlm. 96

⁴⁵ Suryana. *"Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang."* Jakarta: Salemba Empat, 2013). Hlm. 36-39

- c. Industri kreatif terdiri atas produk-produk nyata dan modal intelektual tidak nyata atau jasa artistik yang mengandung unsur kreativitas, nilai-nilai ekonomi, dan tujuan pasar.
- d. Industri kreatif berada pada lintasan antara jasa tukang dan sektor industri, dan merupakan sektor dinamis baru dalam perdagangan dunia. Dengan kata lain industri kreatif adalah industri yang mengandalkan pada keaslian kreativitas, ketrampilan dan talenta individu yang memiliki kemampuan meningkatkan taraf hidup dan penciptaan kesempatan kerja melalui eksploitasi hak kekayaan intelektual.

Lahirnya ekonomi kreatif dinilai sebagai model Ekonomi Gelombang Keempat dalam abad ini. Gelombang ekonomi pertama adalah ekonomi pertanian, lalu disusul oleh ekonomi industri, dan ekonomi informasi. Karakteristik yang mendominasi era kreativitas di bidang ekonomi ini antara lain:

1. Munculnya spirit berkolaborasi.
2. Gagasan kreatif sebagai aset utama.
3. Terbentuknya kantong-kantong komunitas kreatif.
4. Lahirnya organisasi atau korporasi yang ramping dan lincah.
5. Tumbuhnya batas atau sekat pasar lokal.
6. Produk-produk yang lebih personal dan berbasis nilai.
7. Perubahan yang super cepat.⁴⁶

⁴⁶ Hudaya Latuconsina, *“Pendidikan Kreatif, Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia”* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 242

Ekonomi kreatif merupakan konsep yang sedang berevolusi dan berbasis pada aset-aset yang secara potensial menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi.⁴⁷ Berdasarkan beberapa pendapat diatas, Ekonomi Kreatif adalah era ekonomi baru yang mengutamakan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan (stock of knowledge) dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi.

2. Sektor-sektor Ekonomi Kreatif

Ada 16 sektor ekonomi kreatif yang dikembangkan yaitu aplikasi dan pengembangan permainan, arsitektur, desain produk, fashion, desain interior, desain komunikasi visual, seni pertunjukan, film animasi dan video, fotografi, kriya kuliner, music, penerbitan, periklanan, seni rupa, televisi dan radio.

Aplikasi dan pengembangan permainan :Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, dan distribusi permainan komputer dan video yang bersifat hiburan, ketangkasan, dan edukasi.

Arsitektur : Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan jasa desain bangunan, perencanaan biaya konstruksi, konservasi bangunan warisan, pengawasan konstruksi secara menyeluruh dari level makro sampai level mikro (misalnya: arsitektur taman, desain interior, dan lainnya).⁴⁸

Desain produk : hasil dari subsector ini dapat kita temui pada tangan-tangan terampil desain produk yang menggabungkan unsur ekonomis dan sintesis. Misal ketika membuat desain produk, minimal seorang memiliki aplikasi corel draw

⁴⁷ Noviana dan Rusydi, "Pengaruh Penerapan Ekonomi Kreatif Terhadap Kreativitas Remaja Di Kota Lhokseumawe," Jurnal visioner & Strategis Vol. 5 No. 1 (Maret 2016): hlm. 53

⁴⁸ Mauled Moelyono, "Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 231

untuk mempercantik desain produk yang kemudian hasilnya dapat membantu pemasaran barang melalui media social. Setelah itu, ketika telah mempunyai sebuah produk, mereka harus pandai melihat peluang untuk membuat desain produk semakin menarik saat dipromosikan sampai berdampak pada tingkat penjualan.

Fashion : fashion merupakan subsector industry kreatif yang berjalan sangat dinamis, terus mengikuti tren setiap tahunnya. Fashion ini merupakan kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain pakaian, desain alas kaki, dan desain aksesoris mode lainnya, produksi pakaian modern dan aksesorisnya, konsultasi ini produk fashion, serta distribusi produk fashion.

Desain interior : desain interior merupakan salah satu subsector yang meminta seseorang memiliki kemampuan dalam penataan ruang dan perabot. Dalam hal ini, seseorang akan terlebih dahulu belajar motif terkait interior. Mulai dari interior rumah, plavon pvc, pernak pernik ruang, wallpaper dinding, dll.

Desain komunikasi visual : desain komunikasi visual merupakan subsector yang mencakup media promosi untuk periklanan sebuah produk. Promosi tersebut dapat disampaikan melalui video pada youtube atau video pada media social seperti instagram dan facebook. Jadi, ketika belajar mengenai desain komunikasi visual, sebuah video tidak hanya sebagai media pengenalan produk. Akan tetapi video tersebut juga dapat menjadi sebuah produk.

Seni pertunjukan : kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha pengembangan konten, produksi pertunjukan (misal: pertunjukan balet, taritarian, drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk tur musik etrik), desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan.

Film, Animasi, dan Video : film, animasi, dan video membuat banyak generasi visual mendadak kaya. Film, Animasi, dan Video ini termasuk dalam bidang pembuatan animasi atau video menjadi trend menarik. Terlebih video integrasi dengan media social dan menghasilkan uang, yang mendidik dan tentu tidak melanggaretika bisnis dalam Islam.

Fotografi : perkembangan industry fotografi didukung oleh minat anak muda sekarang yang semakin tinggi terhadap dunia fotografi. Tingginya minat tersebut disebabkan karena semakin berkembangnya social media dan harga kamera yang semakin terjangkau. Fotografi menjadi menarik karena ditopang oleh media digital. Dunia fotografi sangat menarik dalam bisnisprewedding, foto balita bahkan dengan pengemasan karya foto yang bisa memberi pelayanan pada berbagai segmen, dalam usaha fotografi menjadi point penting dalam belajar mengambil gambar, teknik pencahayaan, spot foto dan juga design interior pada ruang foto.

Kriya : kriya merupakan segala kerajinan yang berbahan kayu, logam, kulit, kaca, keramik, dan tekstil. Indonesia sendiri merupakan Negara yang kaya akan keerajinan seni kriya. Hasil kerajinan tersebut selain untuk pasar domestic, banyak juga yang di ekspor ke luar negeri. Sementara itu, faktor ketersediaan bahan baku menjadi masalah yang sering menghampiri industry ini. Permodalan juga menjadi masalah klasik lainnya. Dalam kerajinan seni kriya ini kita bisa belajar untuk bagaimana pengolahan kayu, bambo, dan barang bekas sekalipun menjadi barang yang layak jual. Kriya bahkan sedang dikembangkan di Lampung mulai dari kriya patung gajah dari kayu, lampu dari bambo, gantungan dari kayu dan lainnya.

Kuliner : kuliner memiliki potensi yang kuat untuk berkembang. Data dari bekraf menyebutkan bahwa sector ini menyumbang kontribusi 30% dari total sector pariwisata dan ekonomi kreatif. Beberapa hal yang masih menjadi perhatian pemerintah yaitu akses perizinan satu pintu, panduan bisnis, dan perizinan, hingga pendampingan hukum dalam proses pendirian usaha.

Musik : musik merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, dan distribusi dan ritel rekaman suara, hak cipta rekaman, promosi musik, penulis lirik, pencipta lagu atau musik, pertunjukan musik, penyanyi dan komposisi musik. Perkembangan terbaru saat ini di dunia musik adalah semakin banyaknya platform pembelian music digital yang mudah dan murah sehingga mengurangi aksi pembajakan.

Periklanan : periklanan merupakan suatu penyajian materi yang berisi pesan persuasif kepada masyarakat untuk mempromosikan produk atau jasa. Konten-konten iklan biasanya dibuat khusus oleh sekelompok orang yang biasanya disebut sebagai agensi iklan. Menurut Bekraf, periklanan merupakan subsektor industri kreatif yang memiliki daya sebar paling tinggi. Hal ini tidak terlepas dari sinergi dengan para pemilik modal yang memasarkan produk Indonesia. Dalam hal ini periklanan dapat belajar dengan para seleb media sosial yang memproduksi iklan produk di media digital. Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan jasa periklanan meliputi proses kreasi, produksi, dan distribusi dari iklan yang dihasilkan, misalnya: riset pasar, perencanaan iklan, iklan luar ruang, produksi material iklan, kampanye relasi publik, promosi, tampilan iklan di media cetak dan elektronik, pemasangan berbagai poster dan gambar, penyebaran selebaran, pamflet, edaran, brosur dan

reklame sejenis, distribusi dan delivery advertising materials atau samples, serta sewaan kolom iklan.⁴⁹

Seni Rupa : Di Indonesia seni rupa sudah berkembang dengan cukup baik. Tercatat ada beberapa acara pameran seni rupa rutin diselenggarakan seperti Jogja Biennale, Jakarta Biennale, Art Jog, dan OK Video Festival. Seni rupa dalam hal ini lebih pada mengeksplor karya seni yang dimiliki untuk dipublikasikan. Karya seni rupa mahasiswa dipamerkan dalam event, festival, atau gelaran yang dibuat secara keroyokan. Untuk memastikan bahwa itu karya asli dapat dilihat dari keseharian mahasiswa yang mempublikasikan karya di media sosial. Seni rupa ini termasuk langka, akan tetapi dapat menjanjikan ruang yang positif bagi para seniman.

Televisi dan Radio : kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha kreasi, produksi dan pengemasan acara televisi (seperti: games, kuis, reality show, infotainment, dan lainnya), penyiaran dan transmisi konten acara televisi dan radio, termasuk kegiatan station relay (pemancar kembali) siaran radio dan televisi.

3. Peran Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif berperan dalam perekonomian suatu bangsa terutama dalam menghasilkan pendapatan (income generation), menciptakan lapangan kerja (job creation) dan meningkatkan penerimaan hasil ekspor (export earning), meningkatkan teknologi (technology development), menambah kekayaan intelektual (intellectual property), dan peran sosial lainnya. Oleh karena itu,

⁴⁹ Moelyono, "Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan," hlm.

ekonomi kreatif dapat dipandang sebagai penggerak pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu bangsa (engine of economic growth and development). Ekonomi kreatif adalah suatu konsep berbasis aset kreativitas yang secara potensial menghasilkan pertumbuhan dan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi.

Menurut Suryana potensial ekonomi kreatif berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Ekonomi Kreatif dapat mendorong penciptaan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan penerimaan ekspor. Selain itu, ekonomi kreatif juga dapat mempromosikan aspek-aspek sosial (social inclusion), ragam budaya, dan pengembangan sumber daya manusia.
2. Ekonomi kreatif memupuk ekonomi, budaya, dan aspek-aspek sosial yang saling berhubungan dengan teknologi, kekayaan intelektual, dan tujuan-tujuan wisata.
3. Merupakan seperangkat ilmu pengetahuan yang berbasisi aktivitas ekonomi dengan suatu dimensi perkembangan dan berkaitan antara tingkat makro dan mikro untuk ekonomi secara keseluruhan.
4. Ini adalah salah satu pilihan pengembangan yang layak untuk menggugah inovasi yang multidisiplin, respon kebijakan, dan tindakan antar kementrian.

5. Di dalam jantung ekonomi kreatif terdapat industri-industri kreatif (at the heart of the creative economy are the creative industries).⁵⁰

Pendekatan lain dari peran kreativitas adalah bahwa kreativitas dipandang sebagai alat ukur untuk proses sosial. Kreativitas dapat meningkatkan nilai ekonomi seperti pendapatan, kesempatan kerja, dan kesejahteraan, yang pada gilirannya dapat mengurangi permasalahan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendidikan, kesehatan, ketimpangan, dan persoalan ketidakstabilan sosial lainnya. Oleh karena itu, dari sudut pandang ekonomi, terdapat kaitan yang erat antara kreativitas dengan pengembangan sosial ekonomi yang tidak terpisahkan secara khusus. Ekonomi kreatif dapat menciptakan kesejahteraan karena dapat menciptakan kesempatan kerja/mengurangi pengangguran, mengurangi kesenjangan, dan mendorong pembaruan serta memanfaatkan bahan baku lokal.

4. Indikator Keberlangsungan Ekonomi Kreatif

Indikator keberlangsungan ekonomi kreatif pada industri kreatif menurut Deni dwi hartomo dan Malik Cahyadin adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Produksi Dalam teori konvensional, menurut Adiwarmanto disebutkan bahwa teori produksi ditujukan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku perusahaan dalam membeli dan menggunakan masukan (input) untuk produksi dan menjual keluaran atau produk. Lebih lanjut ia menyebutkan teori produksi juga memberikan penjelasan tentang perilaku produsen

⁵⁰ Suryana, Ekonomi Kreatif, "*Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*," hlm. 36–37

⁵¹ Deni Dwi Hartomo & Malik Cahyadin, "Pemeriksaan Faktor Keberlangsungan Usaha Industri Kreatif Di Kota Surakarta." *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 4 No. 2, Desember 2013, hlm. 230

dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Tri Pracooyo dan Antyo Pracooyo mendefinisikan bahwa produksi sebagai suatu proses mengubah kombinasi berbagai input menjadi output. Pengertian produksi tidak hanya terbatas sebagai proses pembuatan saja tetapi hingga pemasarannya.

- b. Pasar dan Pemasaran Pasar adalah tempat fisik dimana pembeli dan penjual berkumpul untuk membeli dan menjual barang. Para ekonom mendeskripsikan pasar sebagai sekumpulan pembeli dan penjual yang bertransaksi atas suatu produk atau kelas produk tertentu.
- c. Manajemen dan Keuangan Mary parker follet mendefinisikan dari manajemen adalah sebagai suatu seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Stoner mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu definisi yang lebih kompleks dari suatu seni, bahwasanya manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
- d. Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

e. Kebijakan Pemerintah Pemerintah didefinisikan sebagai sebuah organisasi yang memiliki otoritas untuk mengelola suatu negara. Sebagai sebuah kesatuan politik, atau aparat/alat Negara yang memiliki badan yang mampu memfungsikan dan menggunakan otoritas/kekuasaan. Dengan ini, pemerintah memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu. Pemerintah yang dimaksud adalah pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif, baik keterkaitan dalam substansi, maupun keterkaitan administrasi. Hal ini disebabkan karena pengembangan industri kreatif bukan hanya pembangunan industri, tetapi juga meliputi pembangunan ideologi, politik, sosial dan budaya.

f. Kondisi Ekonomi Pembangunan ekonomi daerah pada masa yang akan datang harus berbeda dari wujud perekonomian daerah sebelum terjadinya krisis. Wujud perekonomian yang akan datang hendaknya dibangun lebih adil dan merata, mencerminkan peningkatan peran daerah dan pemberdayaan seluruh rakyat, berdaya saing dengan basis efisiensi, serta menjamin keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Jika demikian halnya menurut Syamsulbahri, diperlukan beberapa ketentuan sebagai dasar berpijak dan landasan bagi kerangka pembangunan ekonomi daerah, yaitu :

1. Dilaksanakan berdasarkan sistem ekonomi kerakyatan untuk mencapai kesejahteraan rakyat yang meningkat, merata dan berkeadilan.

2. Berlandaskan pengembangan otonomi daerah dan peran serta aktif masyarakat secara nyata dan konsisten.
3. Menerapkan prinsip efisiensi yang didukung oleh peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan teknologi untuk memperkuat landasan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan daya saing.
4. Berorientasi pada perkembangan globalisasi ekonomi internasional dengan tetap mengutamakan kepentingan ekonomi daerah.
5. Dalam skala makro, perekonomian daerah dikelola secara hati-hati, disiplin dan bertanggung jawab dalam rangka menghadapi ketidakpastian yang meningkat akibat proses globalisasi.
6. Berlandaskan kebijakan yang disusun secara transparan dan bertanggung gugat baik dalam pengelolaan publik, pemerintahan maupun masyarakat. Dalam kaitan itu pemerintah daerah perlu bersikap tidak memihak serta menjaga jarak dengan perusahaan-perusahaan dan asosiasi.⁵²

Perkembangan Industri Kreatif di Indonesia Perkembangan industri kreatif dapat menjadi salah satu jenis industri yang sangat kontekstual sesuai dengan asal usul lokasi di mana industri kreatif itu berkembang. Karenanya perekonomian kreatif dapat menjadi jenis perekonomian yang unik dan tahan banting terhadap guncangan krisis moneter dan krisis sektor riil.

Industri kreatif berperan penting dalam perekonomian nasional maupun global karena memberikan kontribusi terhadap aspek kehidupan baik secara

⁵² Sulistyono, "Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah dengan Basis Ekonomi Kerakyatan di Kabupaten Malang, *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*," Volume 6, Nomor 1, Februari 2010. Hlm. 60

ekonomi maupun nonekonomi. Industri kreatif merupakan industri yang menggunakan sumber daya terbaru, yang dapat, memberikan kontribusi di beberapa aspek kehidupan, tidak hanya ditinjau dari sudut pandang ekonomi semata, tetapi ditinjau juga dari dampak positif yang ditimbulkan terutama bagi peningkatan citra dan identitas bangsa, menumbuhkan inovasi dan kreativitas anak bangsa, serta dampak sosial lainnya.⁵³

5. Ekonomi Kreatif Dalam Pandangan Islam

Dalam kegiatan berekonomi, agama Islam memiliki aturan tersendiri dimana setiap individu diwajibkan untuk bekerja dengan tujuan memenuhi kebutuhan taraf hidup manusia dan juga untuk berinvestasi ke akhirat seperti bersedekah, infak, wakaf, dan lain-lain. Islam juga mengajarkan cara beraktivitas dalam ekonomi (muamalah) seperti pertanian, perindustrian, perkebunan serta perikanan. Dalam pandangan Islam, bekerja bukan hanya untuk mengejar kesenangan dunia saja seperti dalam hal mengambil keuntungan semata Tetapi juga merupakan suatu kewajiban, sehingga perlu perhatian bagaimana cara dan proses kerja yang di ridhoi oleh Allah, karena ekonomi Islam mengambil keuntungan yang halal dan jauh dari maisir, gharar dan riba.

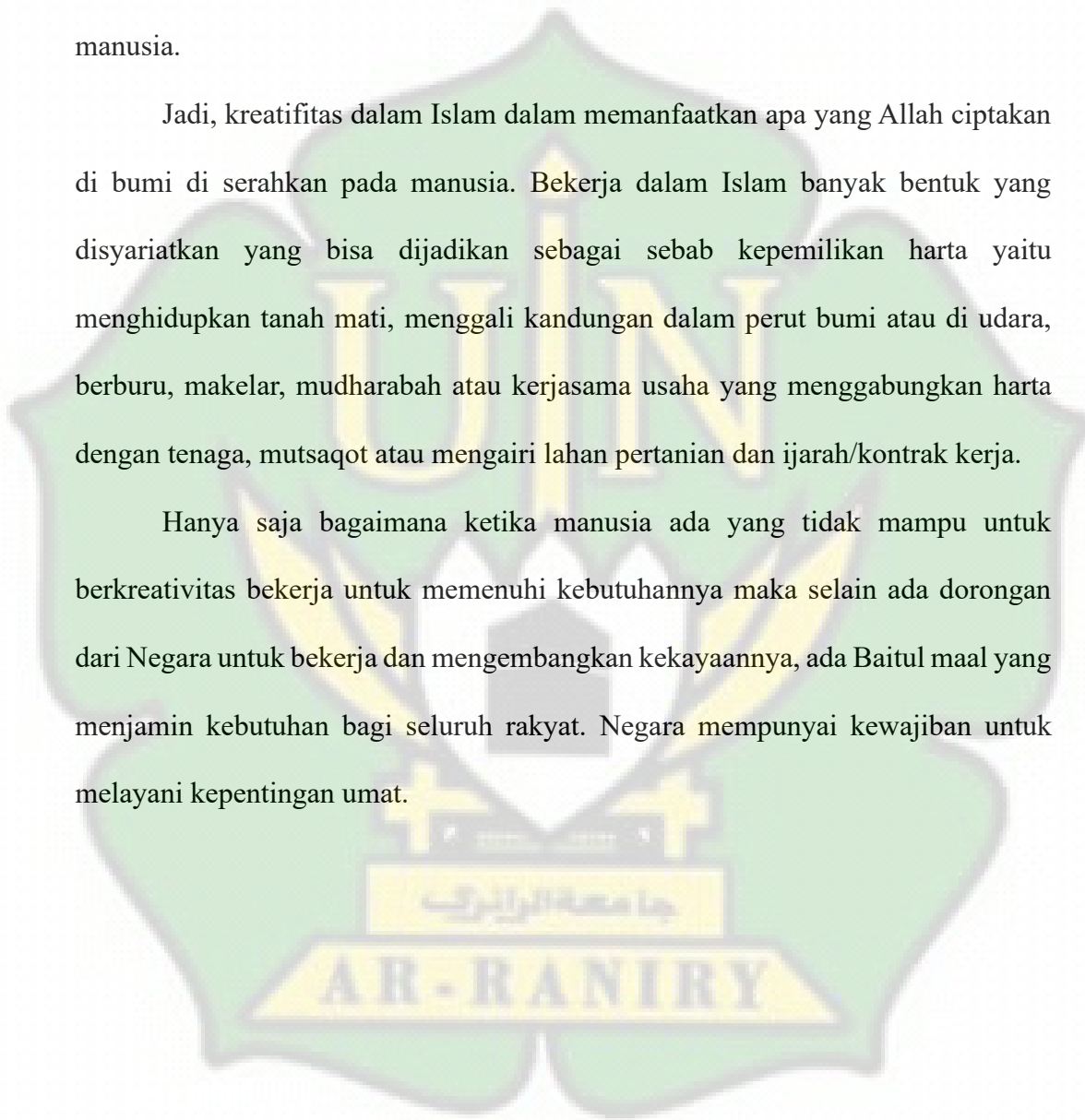
Islam telah mendorong dan memacu setiap orang untuk memproduksi kekayaan sebanyak-banyaknya, sebagaimana ketika Islam memacu mereka agar bekerja. Namun Islam sama sekali tidak ikut campur dalam menjelaskan tata cara untuk meningkatkan produksi, termasuk kemampuan produksinya. Justru Islam

⁵³ M. Chatib Basri, DKK, *“Rumah Ekonomi Rumah Rakyat Budaya: membaca kebijakan Perdagangan Indonesia,”* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 368

membiarkan manusia untuk melakukannya sesuai dengan keinginan mereka. Dari segi keberadaannya, harta kekayaan tersebut sebenarnya terdapat dalam kehidupan ini secara alamiah. Allah SWT telah menciptakannya untuk dieksploitasi oleh manusia.

Jadi, kreatifitas dalam Islam dalam memanfaatkan apa yang Allah ciptakan di bumi di serahkan pada manusia. Bekerja dalam Islam banyak bentuk yang disyariatkan yang bisa dijadikan sebagai sebab kepemilikan harta yaitu menghidupkan tanah mati, menggali kandungan dalam perut bumi atau di udara, berburu, makelar, mudharabah atau kerjasama usaha yang menggabungkan harta dengan tenaga, mutsaqot atau mengairi lahan pertanian dan ijarah/kontrak kerja.

Hanya saja bagaimana ketika manusia ada yang tidak mampu untuk berkreaitivitas bekerja untuk memenuhi kebutuhannya maka selain ada dorongan dari Negara untuk bekerja dan mengembangkan kekayaannya, ada Baitul maal yang menjamin kebutuhan bagi seluruh rakyat. Negara mempunyai kewajiban untuk melayani kepentingan umat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan mengemukakan prosedur yang reliabel dan terpercaya.¹

Metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.²

Metode kualitatif yaitu: suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.³

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Karena bentuk sajian data di dalam metode penelitian kualitatif lebih mudah, di sajikan dalam bentuk cerita detail sesuai bahasa dan pandangan informan. Penelitian kualitatif memiliki instrumen berupa peneliti itu sendiri, karena peneliti dapat beadaptasi dengan para responden yang sangat diperlukan,

¹ Moh. Slamet Untung, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial*, (Yogyakarta: Litera, 2019), hlm. 18.

² Zulki Zulkifli Noor, (Mengutip Sugiyono, 2012: 7), *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm.18.

³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, Cet ke 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 329.

agar responden sebagai sumber data menjadi lebih terbuka dalam memberikan informasi yang tidak perlu menggunakan alat seperti angket atau kuesioner. Penelitian kualitatif analisis datanya dilakukan sejak awal turun ke lokasi melakukan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi, mereduksi, mengelompokkan dan seterusnya sampai terakhir memberi intervensi.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan oleh peneliti pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Reserch*) karena data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini terdapat di lapangan. Jenis penelitian di lapangan menggali data yang bersumber dari lapangan untuk mengungkapkan makna yang diberikan oleh informan di sekitar tempat penelitian dalam menginformasikan keadaan dan kenyataan yang terjadi di sekitarnya yaitu berkaitan dengan Bimbingan Kelompok Remaja Putus Sekolah Untuk Meningkatkan Usaha Ekonomi Kreatif.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya suatu penelitian oleh peneliti. Adapun Lokasi penelitian ini di adakan di Gampong Piyeung Lhang, Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.

D. Informan Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian dapat di maknai sebagai orang yang faham betul terhadap apa yang sedang diteliti. Selanjutnya Moleong juga menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah orang yang di dimanfaatkan untuk memberikan suatu informasi

mengenai situasi dan kondisi latar penelitian.⁴ Adapun yang menjadi subjek penelitian disini adalah para remaja di Gampong Piyeung Lhang Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar. Adapun remaja yang putus sekolah pada Tingkat SMP berjumlah 4 Perempuan dan 3 Laki-Laki, pada Tingkat SMA terdapat 2 Perempuan dan 1 laki-laki dan yang tidak melanjutkan ke Tingkat perkuliahan terdapat 5 Perempuan dan 6 Laki-laki.

2. Objek

Objek penelitian berkaitan erat dengan populasi dan *sample*. Populasi dan *sample* dalam suatu penelitian mempunyai peranan sentral. Populasi merupakan keseluruhan atribut; dapat berupa manusia, objek, atau kejadian yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan *sample* adalah sebagian dari objek, manusia, atau kejadian yang mewakili populasi.⁵ Objek di dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok bagi para remaja putus sekolah untuk meningkatkan ekonomi kreatif.

Dalam hal ini jumlah *sample* yang dipilih berdasarkan populasi adalah sebanyak 10 Orang para Remaja baik Laki-laki maupun Perempuan yang mengalami putus Sekolah atau tidak melanjutkan lagi proses Pendidikan mereka.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang perlu dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai macam metode dan teknik pengumpulan data yang tepat.

Adapun kriteria yang akan penulis wawancarai yaitu:

1. Para Remaja Gampong Piyeung Lhang

⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet ke 1. (Banjarmasin: Oktober 2011), hlm.62

⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, Cet ke 4. (Jakarta: Prenadamedia Groups, 2014), hlm.144

2. Remaja yang tidak melanjutkan pendidikan (*Putus Sekolah*)

Tujuannya agar mendapatkan data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang diteliti untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi juga dimaknai dengan pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data suatu penelitian. Dalam hal ini, peneliti perlu mengunjungi lokasi penelitian agar dapat mengamati berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan. Format observasi hendaknya menuntut sedikit mungkin pencatatan dari pengamat.⁶

Dilihat dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1. Observasi berperan serta (*Participant Observation*)

Observasi berperan serta atau observasi partisipan adalah observasi yang melibatkan peneliti dengan kegiatan yang sedang diamati. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

2. Observasi Non Partisipan

Observasi Non Partisipan adalah suatu observasi dimana peneliti tidak dapat terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi non-

⁶ Toha Anggoro, dkk, *Buku Materi Pokok Metode Penelitian*, Edisi ke 2, Cet ke 13. (Jakarta: Universitas Terbuka 2011), hlm. 34

partisipan adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian di mana peneliti mengamati subjek atau objek penelitian tanpa terlibat atau ikut serta dalam aktivitas yang diamati. Dengan kata lain, peneliti berperan sebagai pengamat pasif, hanya mencatat dan menganalisis perilaku, interaksi, atau fenomena yang terjadi, tanpa mempengaruhi atau terlibat langsung dalam aktivitas tersebut.

Tujuan utama dari observasi non-partisipan adalah untuk mendapatkan data yang objektif dan murni, karena kehadiran peneliti tidak seharusnya mengubah atau mempengaruhi dinamika situasi yang sedang diamati. Metode ini sering digunakan dalam studi sosial, psikologi, antropologi, dan bidang-bidang lain di mana penting untuk memahami perilaku atau fenomena dalam konteks alaminya.

Penulis disini menggunakan metode observasi *Non Partisipan* tidak berperan serta, karena penulis tidak dapat berperan secara langsung dengan hal-hal atau kegiatan yang akan diamati. Observasi non-partisipan memungkinkan peneliti untuk tetap objektif dan tidak terpengaruh oleh dinamika sosial atau emosional yang mungkin terjadi jika mereka terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Ini membantu menjaga keaslian data yang diperoleh sehingga penulis bisa mendapatkan seluruh informasi dengan jelas dan benar.

2. Wawancara.

Wawancara (*interview*) adalah suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi secara langsung.⁷ Wawancara juga diartikan sebagai suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan kepada seorang

⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian...*, hlm. 372

narasumber (Orang yang memberikan Informasi) atau juga disebut dengan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Dengan melakukan wawancara atau *Interview*, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami permasalahan yang terjadi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terencana yang terstruktur dengan cara menggunakan petunjuk umum dari wawancara tersebut. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak yang terlibat yaitu para Remaja yang putus sekolah.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang mengandung arti barang-barang tertulis maka metode dokumentasi berarti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸ Adapun dokumentasi yang penulis gunakan sebagai bahan referensi yaitu dokumentasi bersama dengan para informan.

F. Analisis Data

Analisis data dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan. Secara garis besar Miles dan Huberman membagi analisis data ke dalam tiga tahap yaitu:

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

1. Kodifikasi data merupakan tahap pengkodian terhadap data. Pengkodian data disini adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Cara melakukannya peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang di buat (ketika wawancara).
2. Penyajian data yaitu peneliti menyajikan temuan penelitian beupa kategori atau pengelompokkan. Miles dan Huberman menyarankan untuk menggunakan matrik dan diagram dan tidak menyarankan menggunakan naratif karena dianggap penyajian dengan matrik dan diagram jauh lebih efektif.
3. Penarikan kesimpulan yaitu peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan sebagai hasil wawancara atau dari dokumen.⁹

Teknik Analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai data-data penelitian sehingga mudah dipahami dan mudah untuk menarik kesimpulan yang baik dan benar. Teknik penulisan Skripsi ini berpedoman pada Buku panduan penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.¹⁰

⁹ Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 208

¹⁰ Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, *"Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi"*, 2019

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Montasik merupakan salah satu kecamatan yang berada di Aceh Besar, yang terletak di arah utara dari ibu kota kabupaten dengan jarak 50 Km dari arah pusat Kota Jantho. Batas wilayah Kecamatan Montasik adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan langsung Kecamatan Blang Bintang, Kecamatan Masjid Raya dan Kecamatan Ingin Jaya
2. Sebelah selatan berbatasan langsung Kecamatan Kuta Malaka dan Kecamatan Indrapuri
3. Sebelah barat berbatasan langsung Kecamatan Suka Makmur
4. Sebelah timur berbatasan langsung Kecamatan Indrapuri.¹

Dengan luas wilayah 59.73 Km² atau 5.973 Ha dengan jumlah penduduk keseluruhan sebesar 21.007 jiwa. Kecamatan Montasik terdiri atas 39 desa dan tiga kemukiman diantaranya yaitu, Kemukiman Montasik, Kemukiman Bukit Baro dan Kemukiman Piyeung.

Kemukiman Montasik terdiri dari 16 desa dengan luas wilayah 7,92 Km², Kemukiman Bukit Baro terdiri dari 14 desa dengan luas wilayah 33,9 Km², dan Kemukiman Piyeung terdiri dari 9 desa dengan luas wilayah 17,91 Km². Masing-masing rincian luas wilayah di Kecamatan Montasik dapat dilihat ditabel berikut:²

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Montasik dalam Angka*, 2020, hlm. 3

² *Ibid*, hlm. 7-8.

Tabel 1
Luas wilayah Kemukiman Montasik, Kecamatan Montasik.

No	Nama Desa	Luas Desa (Km ²)	Sekolah/Dayah
1	Dayah Daboh	0,14	-
2	Lampaseh Krueng	0,31	SMAN 1 Montasik
3	Lamnga	0,15	SMPN 1 Montasik
4	Lampaseh Lhok	0,44	MIN 4 Aceh Besar
5	Gampong Baroh	0,62	SDN 1 Lampaseh
6	Mata Ie	0,51	Dayah Istiqamatuddin
7	Weu Krueng	1,23	-
8	Alue	0,29	SDN 2 Lampaseh
9	Weu Lhok	0,56	-
10	Bak Dilip	0,93	MIS Bak Dilip
11	Ulee Lhat	0,49	-
12	Lam Raya	0,58	SMPN 2 Montasik
13	Seubam Cot	0,30	Dayah Latansa Zikrullah
14	Seubam Lhok	0,08	-
15	Cot Seunong	0,46	-
16	Seumet	0,83	SDN Seumet

Dapat kita ketahui bahwa Sebagian besar Masyarakat di Kecamatan Montasik telah menempuh Pendidikan dimulai dari TK, SD/MIN, SMP/MTS, SMA/MA dan terdapat juga Masyarakat di Kecamatan Montasik yang menempuh Pendidikan di Pesantren maupun di Dayah maupun dilembaga Pendidikan perguruan tinggi baik didalam maupun diluar daerah.

Tabel 2
Luas Wilayah Kemukiman Piyeung, Kecamatan Montasik

No	Nama Desa	Luas Desa (Km ²)
1	Piyeung Lhang	0,33
2	Piyeung Datu	0,34
3	Piyeung Mane	0,44
4	Bueng Daroh	0,33
5	Cot Lampoh Soh	0,67
6	Piyeung Kuweu	0,07
7	Mon Ara	10,63
8	Cot Lhok	0,13
9	Bueng Raya	4,97

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Montasik dalam Angka*, 2020

Tabel 3
Jumlah Penduduk Kemukiman Montasik, Kecamatan Montasik

No	Nama Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Dayah Daboh	330	334	664
2	Lampaseh Krueng	364	338	702
3	Lamnga	268	281	549
4	Lampaseh Lhok	481	507	988
5	Gampong Baroh	456	490	946
6	Mata Ie	314	331	645
7	Weu Krueng	189	207	396
8	Alue	46	46	92
9	Weu Lhok	182	158	340
10	Bak Dilip	484	394	878
11	Ulee Lhat	292	269	561
12	Lam Raya	209	186	395
13	Seubam Cot	102	98	200

14	Seubam Lhok	167	198	365
15	Cot Seunong	160	165	325
16	Seumet	201	220	421

Di Kecamatan Montasik sendiri terdapat 21,007 jiwa penduduk, dengan rincian sebesar 10,698 penduduk laki-laki dan 10,309 penduduk perempuan dengan seks ratio sebesar 103,77 jiwa. Sebagian besar penghasilan utama penduduk di Kecamatan Montasik adalah berasal dari sektor pertanian, hal ini seperti yang dicantumkan dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020. Total keseluruhan jumlah lahan sawah di Kecamatan Montasik adalah sebesar 1.843 (Ha), jumlah lahan yang bukan sawah adalah sebesar 700 (Ha) dan lahan non pertanian sebesar 3.430 (Ha).³

B. Bimbingan kelompok remaja putus sekolah

1. Faktor Yang dihadapi Oleh Remaja Putus Sekolah

Remaja putus sekolah adalah masalah serius yang dapat berdampak jangka panjang pada individu dan masyarakat. Adapun beberapa faktor yang dihadapi oleh remaja putus sekolah yaitu:

Kemiskinan, banyak keluarga berpenghasilan rendah tidak mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka. Remaja sering kali harus bekerja untuk membantu keuangan keluarga, sehingga pendidikan menjadi prioritas kedua. Biaya Pendidikan, Selain biaya sekolah ada banyak biaya tambahan seperti seragam, buku, dan transportasi yang menjadi beban tambahan bagi keluarga.

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Montasik dalam Angka, 2020*, hlm. 4-5.

Masalah Keluarga, Konflik internal seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, atau orang tua yang tidak peduli pada pendidikan anaknya dapat menyebabkan remaja merasa tidak didukung dan memilih untuk keluar dari sekolah.

Motivasi Rendah, beberapa remaja mungkin tidak memiliki minat atau motivasi untuk belajar karena berbagai alasan, seperti merasa tidak relevan dengan apa yang mereka pelajari atau memiliki cita-cita yang tidak membutuhkan pendidikan formal.

2. Problem yang dihadapi Oleh Remaja Putus Sekolah

Akibat yang disebabkan remaja putus sekolah adalah kenakalan remaja, tawuran, kebut-kebutan di jalan, minum minuman keras dan perkelahian, akibat lainnya adalah perasaan minder dan rendah diri. Hal ini akan menimbulkan ketidakberdayaan anak, perasaan minder dan terisolasi dari lingkungan sosialnya.

Masa remaja sangat perlu untuk mengembangkan kreatifitas pada dirinya agar remaja tidak merasa bingung dengan hal apa yang akan dilakukan untuk perkembangan hidupnya. Remaja berada pada tahap yang sangat potensial dalam melakukan perkembangan kreatifitasnya, dengan factor yang mendukung perkembangan potensi kreatifitas, sehingga remaja tersebut sudah mampu melakukan Tindakan secara professional berdasarkan pemikiran, keahlian dan kemampuan hidup (*life skill*).

Bimbingan kelompok remaja putus sekolah memiliki yang besar dalam meningkatkan usaha ekonomi kreatif mereka. Bimbingan kelompok remaja putus sekolah untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif merujuk pada pentingnya

memberikan dukungan dan panduan kepada remaja yang telah keluar dari sekolah untuk mengembangkan keterampilan dan potensi kreatif mereka dalam konteks ekonomi.

a. Bimbingan Pendidikan dan Peningkatan Keterampilan

Remaja yang putus sekolah sering kali tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk bersaing di pasar kerja konvensional. Bimbingan kelompok dapat menyediakan pelatihan dan pendidikan yang berfokus pada keterampilan praktis yang relevan dengan ekonomi kreatif, seperti keterampilan kerajinan tangan, desain, teknologi informasi, dan pemasaran digital. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk memulai dan menjalankan usaha kreatif.

“Bimbingan kelompok melalui pendidikan dan peningkatan keterampilan sangat perlu dilakukan disini, karena Pelatihan itu merupakan bagian dari Pendidikan dan berada pada tatanan Pendidikan Luar Sekolah/ Pendidikan Non Formal yang bertujuan melayani peserta didik atau warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sendiri dengan penekanan dan penguasaan pengetahuan, keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian professional guna meningkatkan taraf hidup dan penghidupan yang layak. Melalui pembekalan pengetahuan maka sikap maupun keterampilan inilah yang diharapkan dapat membantu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya.”⁴

Terkait Bimbingan Pendidikan dan Peningkatan Keterampilan ini, Aan Afrian juga mengatakan bahwa:

“Menurut kami ini sangat perlu diadakannya bimbingan karena Dengan adanya proses atau hal bimbingan terkait Pendidikan dan juga proses bimbingan untuk peningkatan keterampilan ini maka dapat membantu kami para remaja yang putus sekolah ataupun remaja yang tidak melanjutkan lagi pendidikannya. Didalam proses ini kami bisa diajarkan bagaimana kami bisa mengasah skill yang kami punya misal ada Sebagian remaja yang suka dengan sepeda motor, maka mereka bisa diajarkan bagaimana cara memperbaiki motor yang rusak dan diajarkan seluruh hal-hal yang berkaitan dengan service yang ada diperbengkelan, sehingga

⁴ Wawancara dengan Bapak Khairun selaku Kepala Desa Gampong Piyeung Lhang, pada 03 April 2024

mereka bisa bekerja di tempat service sepeda motor atau bahkan mereka bisa memulai dengan membuka bengkel secara kecil-kecilan .”⁵

Maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa bimbingan Pendidikan dan Peningkatan Keterampilan ini sangatlah penting, karena Remaja yang putus sekolah sering kali terjebak dalam pekerjaan yang berupah rendah atau menganggur. Dengan pendidikan tambahan dan pelatihan keterampilan, mereka dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik atau bahkan memulai usaha sendiri. Ini secara langsung meningkatkan kualitas hidup mereka dengan memberikan stabilitas ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial.

b. Bimbingan Pemberdayaan Ekonomi, Pengembangan Jaringan dan Kerjasama

Keterampilan yang didapat melalui bimbingan kelompok, remaja putus sekolah dapat memulai usaha sendiri yang berbasis pada kreativitas dan inovasi. Ini tidak hanya memberikan mereka sumber penghasilan, tetapi juga memberdayakan mereka secara ekonomi, mengurangi ketergantungan pada pekerjaan upah rendah, dan berpotensi mengangkat ekonomi komunitas lokal.

Dengan keterampilan yang relevan, remaja putus sekolah dapat lebih berdaya secara ekonomi. Mereka dapat menjadi pengusaha atau pekerja terampil yang berkontribusi pada ekonomi lokal. Pemberdayaan ekonomi ini juga mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

“Bimbingan untuk pemberdayaan ekonomi sangat perlu dilakukan karena itu adalah penyebab kami tidak melanjutkan lagi Pendidikan kami. Remaja putus sekolah mungkin merasa rendah diri dan kurang percaya diri karena stigma sosial

⁵ Wawancara dengan Aan Afrian selaku salah satu remaja Gampong Piyeung Lhang, pada 03 April 2024

dan kegagalan akademis. Bimbingan kelompok menyediakan lingkungan yang mendukung di mana mereka bisa saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi. Dukungan dari teman sebaya dan mentor dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka untuk mengambil inisiatif dalam usaha ekonomi kreatif.”⁶

Adanya bimbingan kelompok melalui pemberdayaan ekonomi ini setelah adanya pelatihan maka sangat banyak manfaat dan efeknya bagi para remaja putus sekolah, seperti yang dikatakan oleh salah seorang remaja Zulfita yaitu:

“Faktor Ekonomi adalah hal utama yang menjadi faktor kami tidak bisa melanjutkan lagi Pendidikan. Dengan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai, kami para remaja menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Kami berusaha dengan semakin giat agar nantinya tidak hanya bisa menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Maka dengan kemandirian yang kami dapatkan ini melalui bimbingan kelompok dapat mengurangi risiko kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan individu dan komunitas.”⁷

Banyak remaja juga dapat menambah jaringan dan kerja sama untung meningkatkan ekonomi kreatif dari pelaku usaha lainnya yang membimbing mereka. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Juli Juanda yaitu:

“Adanya bimbingan untuk meningkatkan ekonomi kreatif bagi kami para remaja yang putus sekolah sangatlah perlu, maka kami bisa mendapatkan akses ke berbagai sumber daya yang mungkin sulit diperoleh secara individu, seperti modal usaha, fasilitas produksi, dan pasar. Kami juga bisa membangun jaringan dengan mentor, pelaku usaha lain, dan lembaga keuangan yang dapat memberikan dukungan finansial dan non-finansial.”⁸

Dalam bimbingan kelompok, remaja dapat saling berbagi ide dan berkolaborasi dalam proyek atau usaha bersama. Kolaborasi ini sering kali menghasilkan sinergi, di mana hasil kolektif lebih besar daripada usaha individu.

⁶ Wawancara dengan Raisa Intan Putri salah satu Remaja Perempuan di Gampong Piyeung Lhang, pada 04 April 2024

⁷ Wawancara dengan Zulfita selaku salah satu Remaja Perempuan Gampong Piyeung Lhang, pada 04 April 2024

⁸ Wawancara dengan Juli Juanda selaku salah satu remaja Gampong Piyeung Lhang, pada 04 April 2024

Misalnya, kelompok dapat mengorganisir pameran produk bersama, sehingga meningkatkan daya tarik dan penjualan.

C. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Bimbingan Kelompok Remaja Putus Sekolah Untuk Meningkatkan Usaha Ekonomi Kreatif Di Gampong Piyeung Lhang

1. Factor pendukung dalam bimbingan kelompok remaja putus sekolah untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif

a. Akses ke Pendidikan dan Pelatihan

Program pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam usaha ekonomi kreatif. Terjadinya proses bimbingan Pendidikan dan juga pelatihan merupakan sebuah factor yang sangat mendukung bagi para remaja, sehingga mereka bisa semakin percaya diri untuk mampu meningkatkan keterampilan mereka dalam hal-hal yang menghasilkan ekonomi.

“Adanya faktor pendukung akses ke Pendidikan dan keterampilan seperti diadakannya bimbingan dalam pelatihan merupakan proses yang sangat menguntungkan bagi kami para remaja yang putus sekolah, dengan faktor dukungan yang diberikan seperti maka kami dapat meningkatkan kemampuan kami atau skill kami agar dapat meningkatkan ekonomi bagi kami.”⁹

Dukungan-dukkungan berupa akses Pendidikan dan pelatihan ini merupakan sesuatu hal yang sangat Istimewa, karena banyak proses atau hal-hal

⁹ Wawancara dengan Sarah Nabila salah satu Remaja Perempuan Gampong Piyeung Lhang, pada 05 April 2024

yang dibutuhkan terkadang tidak adanya dukungan. Maka kita dapat menggambarkan bahwa dalam bimbingan ini adanya dukungan yang diberikan untuk para remaja putus sekolah di Gampong Piyeung Lhang. Adapun menurut Nurhidayati beliau mengatakan bahwa:

“Kami sangat senang dengan adanya faktor dukungan ini, kami sangat semangat dalam mengikuti bimbingan pelatihan. Dengan adanya faktor dukungan ini maka kami dapat semakin giat dalam mempelajari seluruh kegiatan-kegiatan kreatif atau pelatihan yang dapat meningkatkan ekonomi bagi kami.”¹⁰

Terkait hal ini Mulki sangat gembira dan dia mengatakan bahwa: “Faktor dukungan yang diberikan ini membuat kami semakin yakin bahwa kami akan bisa menjadi sukses, yaitu kami harus mau mengikuti bimbingan pelatihan dengan sungguh-sungguh karena jika tanpa adanya dukungan ke Pendidikan dan pelatihan ini maka kami tidak akan bisa meningkatkan ekonomi kami secara kreatif dengan mengikuti perkembangan zaman.”¹¹

Faktor dukungan akses pendidikan dan pelatihan merujuk pada segala bentuk bantuan dan peluang yang diberikan untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja atau usaha. Bagi remaja putus sekolah, dukungan ini sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan usaha ekonomi kreatif.

¹⁰ Wawancara dengan Nurhidayati salah satu Remaja Perempuan Gampong Piyeung Lhang, pada 05 April 2024

¹¹ Wawancara dengan Mulki selaku salah seorang Remaja Gampong Piyeung Lhang, Pada 05 April 2024

b. Dukungan dari Orang Tua

Faktor dukungan dari orang tua sangat penting dalam membantu remaja putus sekolah untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif. Dukungan ini bisa berupa moral, finansial, serta bimbingan dan nasihat yang membangun.

“Salah satu faktor yang menjadi pendukung utama adalah dengan adanya dukungan dari orang tua para remaja putus sekolah, ini adalah faktor yang sangat utama karena dengan adanya dukungan dari orang tua akan membuat mereka semakin percaya diri dan mereka lebih semangat untuk selalu mencoba hal-hal baru dalam seluruh keterampilan.”¹²

Orang tua yang memberikan dukungan emosional dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi anak mereka. Dengan dukungan ini, remaja merasa lebih termotivasi untuk berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Mengakui pencapaian, sekecil apapun, dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja. Orang tua yang mengapresiasi usaha dan pencapaian anaknya membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung.

2. Faktor Penghambat dalam bimbingan kelompok remaja putus sekolah untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif

Dalam membahas bimbingan kelompok bagi remaja putus sekolah untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi efektivitas bimbingan tersebut.

¹² Wawancara dengan Bapak Khairun selaku Kepala Desa Gampong Piyeung Lhang, pada 04 April 2024

a. Keterbatasan Akses Terhadap Sumberdaya

Keterbatasan akses terhadap sumber daya ini mengacu pada situasi di mana individu atau kelompok tidak memiliki akses yang memadai atau setara terhadap sumber daya penting yang mereka butuhkan untuk hidup dan berkembang. Maka dalam proses bimbingan kelompok ini sangat dibutuhkannya faktor dukungan dari sumber daya seperti dana agar berjalannya proses bimbingan tersebut baik dalam hal pelatihan ataupun keperluan lainnya.

“Sumberdaya seperti pendanaan sangatlah kita perlu agar seluruh rangkaian kegiatan yang bersangkutan dengan bimbingan pelatihan pada ekonomi kreatif berjalan dengan lancar, sehingga setiap kebutuhan yang diperlukan dalam hal pelatihan atau praktik tersedia.”¹³

Keterbatasan terhadap sumberdaya merupakan sebuah faktor penghambat utama dalam segala aspek bidang yang kita kerjakan, terlebih dalam proses bimbingan kelompok ini yang mana tentunya membutuhkan biaya untuk berjalannya proses bimbingan pelatihan. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu aparatur kesejahteraan Gampong Piyeung Lhang bahwa:

“Kekurangan biaya ini merupakan faktor penghambat dalam bimbingan kelompok yang akan kita lakukan terhadap remaja Putus sekolah dalam meningkatkan ekonomi kreatif mereka. Besar harapan kita semua semoga faktor penghambat ini dapat dicegah agar seluruh remaja yang tidak melanjutkan pendidikannya bisa kita lakukan bimbingan keterampilan untuk menunjang kesuksesan terutama dalam hal ekonominya.”¹⁴

¹³ Wawancara dengan Bapak Faizil Selaku Aparatur Gampong Piyeung Lhang, Pada 06 April 2024

¹⁴ Wawancara dengan Suryana salah seorang aparatur Gampong Piyeung Lhang, pada 06 April 2024

b. Kekurangan Fasilitas

Kekurangan fasilitas ini dapat mengacu pada kondisi di mana sarana dan prasarana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup tidak tersedia atau tidak memadai. Fasilitas ini mencakup berbagai aspek, mulai dari infrastruktur fisik hingga layanan sosial.

“Faktor penghambat setelah kekurangan nya akses sumberdaya maka akan berpengaruh terhadap kekurangannya fasilitas dalam melakukan bimbingan pelatihan atau keterampilan, jika kekurangan fasilitas maka kita akan sedikit susah dalam mempraktikkan hal-hal yang akan kita kerjakan untuk menunjangnya ekonomi, karena tanpa adanya bimbingan praktik maka akan susah untuk dimengerti terhadap materi yang diajarkan.”¹⁵

c. Kekurangan Sumber Daya Manusia

Kekurangan sumber daya manusia, yaitu kekurangan pemateri untuk melakukan proses bimbingan kelompok bagi para remaja yang putus sekolah. Kekurangan sumber daya pemateri dalam proses bimbingan kelompok untuk remaja putus sekolah dapat menjadi hambatan serius dalam upaya mengurangi angka putus sekolah dan membantu remaja tersebut kembali ke jalur pendidikan. Abang Muslem juga menambahkan terkait hal kekurangan sumber daya pemateri, beliau mengatakan bahwa:

“Kita sangat prihatin jika tenaga pemateri atau fasilitator yang tersedia tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan semua kelompok bimbingan. Hal ini dapat menyebabkan rasio pemateri dengan peserta yang tidak seimbang, sehingga setiap peserta tidak mendapatkan perhatian yang memadai.”

¹⁵ Wawancara dengan Abang Muslem selaku Ketua Pemuda Gampong Piyeung Lhang, pada 06 April 2024

d. Kemampuan Menyerap Informasi

Kemampuan menyerap informasi remaja yang berbeda-beda. Salah satu faktor penghambat dalam mengembangkan kreativitas remaja adalah kurangnya kemampuan remaja dalam menyerap informasi yang diberikan pada saat bimbingan, hal ini dikarenakan latar belakang remaja yang berbeda seperti anak putus sekolah, anak rentang permasalahan sosial, anak terlantar dan lainnya.

“Faktor penghambat yang terdapat dalam melakukan bimbingan terhadap remaja yang putus sekolah adalah Dimana daya paham mereka yang tidak semuanya sama, ada Sebagian para remaja yang daya tangkap ataupun daya ingatan serta daya pemahamannya cepat dan juga Sebagian mereka yang kurang cepat atau keterlambatan dalam memahami sesuatu hal.”¹⁶

Keterlambatan dalam menyerap informasi merupakan salah satu faktor penghambat utama bagi remaja putus sekolah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk upaya mereka untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif. Kurangnya akses ke buku, modul, dan materi pembelajaran lainnya menghambat kemampuan mereka untuk memperoleh pengetahuan baru dan relevan.

D. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Bimbingan kelompok memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung remaja putus sekolah untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif. Dengan pendekatan yang holistik, bimbingan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan soft skills, tetapi juga memberikan dukungan sosial dan

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Khairun selaku Kepala Desa Gampong Piyeung Lhang, Pada 03 April 2024

motivasi yang diperlukan. Dengan demikian, remaja putus sekolah dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan dalam bidang ekonomi kreatif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan mereka dan kontribusi terhadap perekonomian lokal.

Bimbingan kelompok bagi remaja putus sekolah untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif adalah hal yang krusial. Dengan memberikan pendidikan, dukungan emosional, pemberdayaan ekonomi, akses ke jaringan dan sumber daya, serta mengurangi masalah sosial, bimbingan ini dapat mengubah kehidupan remaja putus sekolah secara signifikan dan memberikan dampak positif bagi komunitas dan ekonomi secara lebih luas.

Pendidikan dan peningkatan keterampilan bagi remaja putus sekolah adalah investasi yang sangat berharga, baik bagi individu maupun masyarakat. Ini memberikan mereka kesempatan untuk memperbaiki kehidupan, meningkatkan keterampilan kerja, dan mengurangi risiko masalah sosial. Dengan dukungan yang tepat, remaja putus sekolah dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan inovatif, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Bimbingan kelompok memberikan berbagai manfaat signifikan dari segi pemberdayaan ekonomi bagi remaja putus sekolah. Dengan pendidikan keterampilan, akses ke sumber daya, dukungan emosional, dan pengembangan kepemimpinan, remaja dapat meningkatkan kemandirian ekonomi, mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi

lokal. Inisiatif ini tidak hanya memberdayakan individu, tetapi juga memperkuat komunitas dan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan.

Berbagai faktor pendukung dapat memainkan peran penting dalam keberhasilan bimbingan kelompok untuk remaja putus sekolah dalam meningkatkan usaha ekonomi kreatif. Dari pendidikan dan pelatihan yang memadai, dukungan dari mentor dan lembaga pemerintah, hingga akses ke teknologi dan pasar, semua elemen ini bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja untuk berkembang dan berhasil dalam usaha mereka. Dukungan yang tepat dapat mengatasi banyak hambatan yang dihadapi oleh remaja putus sekolah dan memberikan mereka peluang untuk menjadi pelaku ekonomi yang kreatif dan mandiri.

Faktor dukungan akses pendidikan dan pelatihan mencakup berbagai bentuk program dan inisiatif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang fleksibel dan relevan bagi remaja putus sekolah. Dukungan ini membantu mereka memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk sukses dalam usaha ekonomi kreatif atau mendapatkan pekerjaan yang layak. Dengan akses yang tepat ke pendidikan dan pelatihan, remaja putus sekolah dapat diberdayakan untuk menjadi pelaku ekonomi yang mandiri dan inovatif.

Dukungan dari orang tua merupakan faktor krusial dalam membantu remaja putus sekolah untuk memulai dan mengembangkan usaha ekonomi kreatif. Dukungan ini mencakup berbagai aspek seperti emosional, finansial, bimbingan, fasilitas, nilai-nilai, dan jaringan. Dengan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan dari orang tua, remaja putus sekolah memiliki peluang yang lebih

besar untuk sukses dalam usaha mereka, mengatasi hambatan, dan berkembang menjadi pelaku ekonomi yang mandiri dan inovatif.

Meskipun terdapat berbagai faktor penghambat yang dapat menghalangi remaja putus sekolah dalam mengembangkan usaha ekonomi kreatif, adanya faktor pendukung yang kuat dapat membantu mereka mengatasi hambatan tersebut. Program bimbingan kelompok yang efektif harus berfokus pada peningkatan akses ke sumber daya, pelatihan keterampilan, dukungan emosional dan sosial, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan mengatasi faktor penghambat dan memanfaatkan faktor pendukung, bimbingan kelompok dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memberdayakan remaja putus sekolah dan meningkatkan ekonomi kreatif. Dengan mengatasi faktor-faktor penghambat ini, remaja putus sekolah akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menyerap informasi, mengembangkan keterampilan, dan berhasil dalam usaha ekonomi kreatif.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Bimbingan Kelompok Remaja Putus Sekolah Untuk Meningkatkan Usaha Ekonomi Kreatif Di Gampong Piyeung Lhang Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, maka sebagai bab penutup dalam penulisan ini penulis menarik beberapa kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang Bimbingan Kelompok Remaja Putus Sekolah Untuk Meningkatkan Usaha Ekonomi Kreatif, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bimbingan kelompok memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung remaja putus sekolah untuk meningkatkan usaha ekonomi kreatif. Dengan pendekatan yang holistik, bimbingan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan soft skills, tetapi juga memberikan dukungan sosial dan motivasi yang diperlukan. Dengan demikian, remaja putus sekolah dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan dalam bidang ekonomi kreatif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan mereka dan kontribusi terhadap perekonomian lokal.
2. Bimbingan kelompok sangat penting bagi remaja putus sekolah karena dapat membantu mereka mengembangkan potensi diri, meningkatkan keterampilan praktis dan soft skills, serta memberikan dukungan sosial yang diperlukan. Melalui bimbingan ini, remaja putus sekolah dapat lebih

memahami minat dan bakat mereka, mendapatkan pelatihan yang relevan, dan membangun jaringan yang mendukung usaha kreatif mereka. Selain itu, bimbingan kelompok juga membantu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri, serta memberikan akses informasi tentang peluang pasar dan sumber daya pembiayaan. Dengan demikian, bimbingan kelompok dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi remaja putus sekolah dan mendukung mereka dalam meraih kesuksesan dalam usaha ekonomi kreatif, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap perekonomian dan kesejahteraan mereka.

3. Bimbingan kelompok untuk remaja putus sekolah dalam meningkatkan usaha ekonomi kreatif sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti akses ke pendidikan, mentoring, dukungan pemerintah, jaringan, teknologi, dukungan keluarga, akses pasar, dan lingkungan yang mendukung, semuanya berperan penting dalam memberdayakan remaja untuk sukses dalam usaha kreatif mereka.
4. Terdapat juga faktor penghambat seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, keterlambatan dalam menyerap informasi, menghambat remaja dalam mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, program bimbingan kelompok yang efektif harus dirancang untuk memaksimalkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja putus sekolah untuk berkembang dan berinovasi dalam usaha ekonomi kreatif.

B. Saran

Dalam melakukan penelitian ini, penulis merasakan bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak memiliki kekurangan, sehingga penulis juga mengharapkan beberapa kritikan dan masukan dari berbagai pihak, baik dari para mahasiswa dan juga para dosen. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Besar harapan penulis terhadap pemerintahan agar dapat memprioritaskan bimbingan kelompok terhadap remaja putus sekolah, agar mereka juga bisa melakukan pelatihan-pelatihan sehingga mereka bisa mendapatkan kesuksesan dalam hal ekonomi danlainnya.
2. Adanya pembiayaan terhadap praktik bimbingan kelompok remaja putus sekolah dalam meningkatkan keterampilan-keterampilan mereka untuk membangkitkan kondisi ekonominya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *“Ilmu Pendidikan,”* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001)
- Abu Bakar M Luddin, *“Dasar-dasar Konseling : Tinjauan teori dan praktik”*, 2010 (Bandung: CitaPustaka Media Perintis)
- Agus Tri Sosilo, *“Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik Bermain Peran Siswa Kelas 5 SDN 5 Boyolali,”* (Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta , Surakarta 2016.)
- Ahmad Juntika,N, *“Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling”*, (Bandung : RefikaAditama, 2005)
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, Cet ke 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)
- Amti dan Marjohan. *“Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan.”* (Bandung: Rineka Aditama. 2006)
- Annisa Nur Amalliyah, *“Bimbingan Agama Dalam Pengembangan Potensi Diri Remaja”* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019)
- Bagong Suyanto, *“Masalah Sosial Anak”*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016)
- Bagus Sumargo, *Teknik Sampling*, Cet ke 1. (Jakarta: IKAPI, 2020)
- Darmawan, D. (2019). *“Faktor, dampak, resiko siswa putus sekolah dan solusinya.”*
- Desca Thea Purnama, *“Fenomena Anak Putus Sekolah Dan Faktor Penyebabnya di Kota pontianak”* dalam Jurnal Putus Sekolah, (Pontianak), Vol. 2/ No. 4/ Desember 2014
- Deni Dwi Hartomo & Malik Cahyadin, *“Pemeringkatan Faktor Keberlangsungan Usaha Industri Kreatif Di Kota Surakarta.”* Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, Vol. 4 No. 2, Desember 2013
- Dewa Ketut Sukardi, *“Manajemen Pendidikan”*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2000)
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, *“Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi”*, 2019

- Fronika, W. (2019). "Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja." *Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang Email*, 1-15.
- Hasbullah, "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan," (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Herie Saksono, Ekonomi Kreatif : "Talenta Baru Pemicu Daya Saing Derah Creative Economi : New Taelnts Foe Regional Competitiveness Triggers, *Jurnal Bina Praja*," Vol. 4 No. 2. Juni 2012
- Hudaya Latuconsina, "Pendidikan Kreatif, Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019)
- Lalu Amirullah, "Hubungan Antara Layanan Konseling Dengan Kesehatan Mental Remaja Di Panti Sosial Marsudi Putra Paramita" (Skripsi. IAIN Mataram 2016)
- Lili Haryani, "Pembinaan Life Skill Untuk Peningkatan Kreatifitas Anak Asuh Pada Panti Asuhan "Ampera" Pringgasela Lombok Timur," (Skripsi, IAIN Mataram, Mataram 2016)
- M. Ali dan Mohammad Asrori, "Psikologi Remaja," (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016)
- M. Chatib Basri, DKK, "Rumah Ekonomi Rumah Rakyat Budaya: membaca kebijakan Perdagangan Indonesia," (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- Mari Elka Pangestu, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025," (Jakarta: Departemen Pedagangan RI, 2008)
- Masitah Br Sembirin, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pengembangan Kreativitas Belajar Siswa SMP Negeri 3 Tanjung Pura Kabupaten Langkat,"(Skripsi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan 2018).
- Mauled Moelyono, "Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)
- Moh. Slamet Untung, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial*, (Yogyakarta: Litera, 2019)

- Muhammad Al-Wighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- Muhammad Passalowongi, “*Pengaruh Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Siswa Jurusan Pelayaran SMK 2 BARRU*”, (Volume 7, 2020)
- Ni Ayu Krisna Dewi 1, Anjuman Zukhri 1, “*Analisis Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di kecamatan gerokgak tahun 2012/2013*” dalam jurnal putus sekolah, (singaraja): vol. 4/ No. 1/ Tahun 2014
- Mohammad Ali, dkk, “*Psikologi Remaja*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016)
- Nanang Fattah, “*Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*,” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Nita Purnama Sari, Dkk., “*Upaya Peningkatan Self-Disclosedengan Menggunakan Bimbingan Kelompok Pada Siswa*”. Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan. (Lampung : Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Lampung, Juni 2007)
- Noviana dan Rusydi, “*Pengaruh Penerapan Ekonomi Kreatif Terhadap Kreativitas Remaja Di Kota Lhokseumawe*,” Jurnal visioner & Strategis Vol. 5 No. 1 (Maret 2016)
- Perkataan Al-Imam asy-Syafi’i rahimahullah, sebagaimana disebutkan oleh Imam Baihaqi dalam kitabnya “*Manaaqib asy-Syafi’i*” (2/139, cet. Maktabah Daar at-Turats)
- Prayitno, 2004. Seri Layanan Konseling L1-L9. “*Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok Padang*” ; Jurusan Binmbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang Purnama, F. H., & ST, R. (2018). Peran sekolah dan perilaku remaja. *Pros Penelit Pengabdi Kpd Masy*, 5(3)
- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi kreatif pilar pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media.
- Puspa Rini dan Siti Czafrani, “*Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Oleh Pemuda Dalam Rangka Menjawab Tantangan Ekonomi Global, Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*,” Vol. 1, Desember 2010
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet ke 1. (Banjarmasin: Oktober 2011)

- Ririn Noviyanti, *“Peran Ekonomi Kreatif terhadap Pengembangan Jiwa Enterpreneurship di Lingkungan Pesantren”*, Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj, 2018
- Sari, E. P. (2013). *Pengembangan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial*. Jurnal Bimbingan Konseling, 2(2)
- Sitti Hartinah, *“Konsep Dasar Bimbingan Kelompok”* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009)
- Simbolon, J. (2020). *“Penerapan metode layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan disiplin belajar siswa”*. Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP), 13(1), 77-88
- Sjahudi Sirodj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Sidoarjo: Duta Aksara, 2010)
- Slameto, *“Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi,”* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Sulistyo, *“Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah dengan Basis Ekonomi Kerakyatan di Kabupaten Malang, Jurnal Ekonomi MODERNISASI,”* Volume 6, Nomor 1, Pebruari 2010
- Suryana. *“Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang.”* Jakarta: Salemba Empat, 2013)
- Syamsu Yusuf LN, *“Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja”*, Yogyakarta 2011: PT Remaja Rosdakarya
- TB. Aat Syafaat, dkk, *“Peranan Pendidikan Agama Islam”*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)

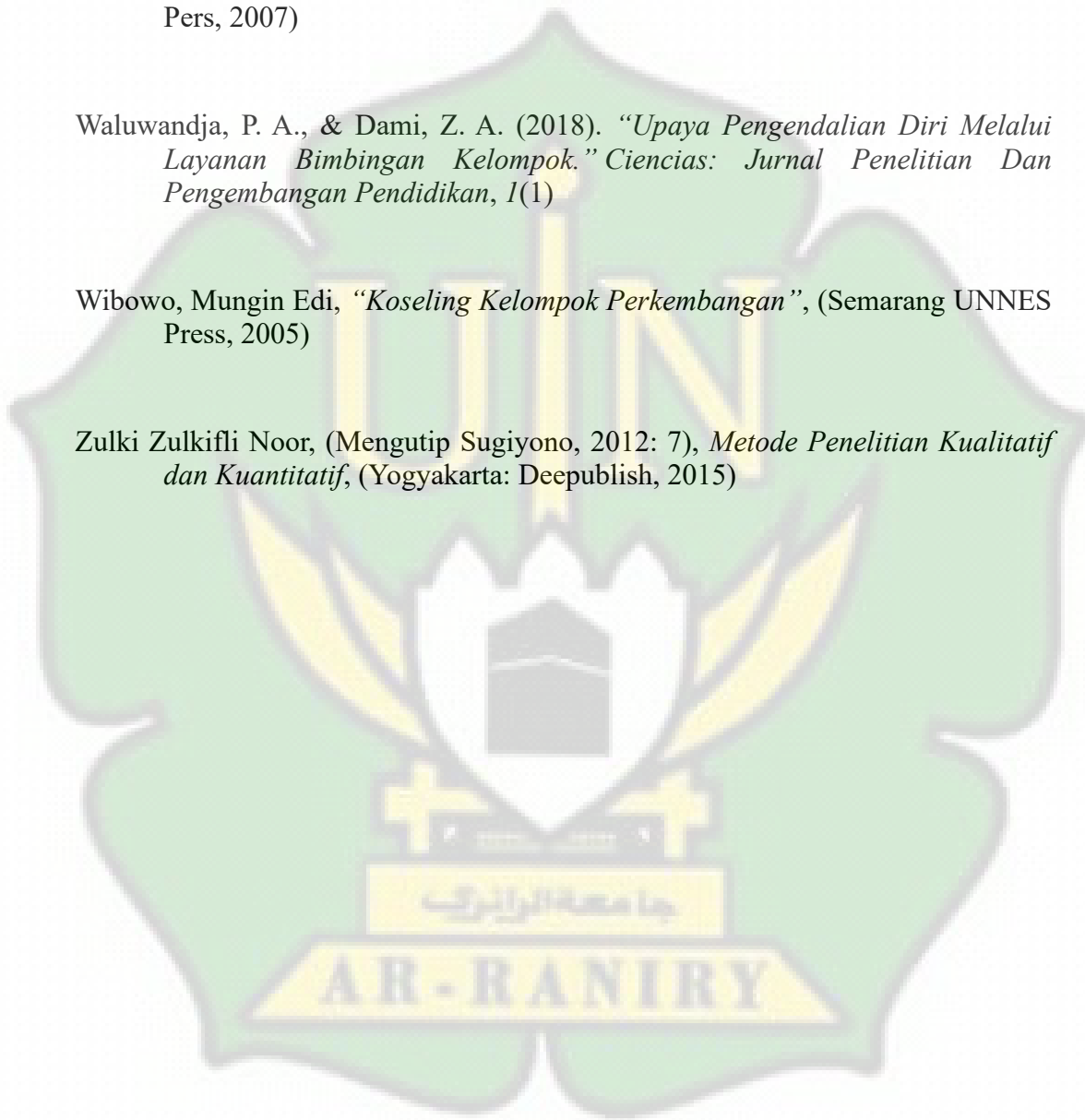
Toha Anggoro, dkk, *Buku Materi Pokok Metode Penelitian*, Edisi ke 2, Cet ke 13. (Jakarta: Universitas Terbuka 2011)

Tohirin, *“Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah”*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007)

Waluwandja, P. A., & Dami, Z. A. (2018). *“Upaya Pengendalian Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok.” Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1)

Wibowo, Mungin Edi, *“Koseling Kelompok Perkembangan”*, (Semarang UNNES Press, 2005)

Zulki Zulkifli Noor, (Mengutip Sugiyono, 2012: 7), *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015)



DOKUMENTASI WAWANCARA

1. Wawancara dengan Bapak Khairun (Kepala Desa Gampong Piyeung Lhang)



2. Wawancara dengan Abang Faizil (Sekretaris Gampong Piyeung Lhang)



3. Wawancara dengan Kakak Suryana (Aparatur Gampong Piyeung Lhang)



4. Wawancara dengan Abang Muslem (Ketua Pemuda Gampong Piyeung Lhang)



5. Wawancara dengan Aan Afrian (Remaja Laki-Laki Gampong Piyeung Lhang)



6. Wawancara dengan Juli Juanda (Remaja Laki-Laki Gampong Piyeung Lhang)



7. Wawancara dengan Mulki (Remaja Laki-Laki Gampong Piyeung Lhang)



8. Wawancara dengan Raisa Intan Putri (Remaja Perempuan Gampong Piyeung Lhang)



9. Wawancara dengan Zulfita (Remaja Perempuan Gampong Piyeung Lhang)



10. Wawancara dengan Sarah Nabila (Remaja Perempuan Gampong Piyeung Lhang)



11. Wawancara dengan Nur Hidayati (Remaja Perempuan Gampong Piyeung Lhang)



SURAT BUKTI PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN MONTASIK
GAMPONG PIYEUNG LHANG**

Jalan Ayahanda Tgk. Syekh Ibrahim Piyeung Montasik Aceh Besar

Piyeung Lhang, 01 Juli 2024

Nomor : 140 / 060 / PL / 2024
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Izin Penelitian dan
Konfirmasi Desa

Menindaklanjuti surat nomor B.1092/Un.08/FDK-I/PP.00.9/06/2024 tanggal 28 Juni 2024 tentang permohonan izin penelitian dan konfirmasi Desa guna penyusunan tugas akhir Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Maka atas nama Pemerintah Desa memberikan izin kepada :

Nama : NURUL FAJAR
NIM : 200402040
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Gampong Piyeung Lhang Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar
Judul penelitian : Urgensi bimbingan kelompok remaja putus sekolah untuk meningkatkan Usaha ekonomi kreatif (studi di Gampong Piyeung Lhang Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar)

Demikian surat pemberian izin penelitian ini, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Keuchik

Gampong Piyeung Lhang,



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.1542/Un.08/FDK/Kp.00.4/08/2023

Tentang

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER Ganjil Tahun Akademik 2023/2024**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** a Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- b Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat** 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.
- 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
- 4 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional.
- 5 Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen.
- 6 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
- 7 Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil.
- 8 Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- 9 Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry.
- 10 Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry.
- 11 Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry.
- 12 Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry.
- 13 Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.
- 14 DIPA UIN Ar-Raniry Nomor. 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Pertama** Menunjuk Sdr 1) **Dr. Mahdi NK, M.Kes.** (Sebagai Pembimbing Utama)
2) **Azhari, MA** (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi
Nama Nurul Fajar
NIM/Jurusan 200402040/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul Urgensi Bimbingan Kelompok Remaja Putus Sekolah untuk Meningkatkan Usaha Ekonomi Kreatif di Gampong Pinyeung Lhang, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar
- Kedua** Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Ketiga** Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023.
- Keempat** Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini
- Kutipan** Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

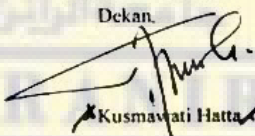
Ditetapkan di Banda Aceh

Pada Tanggal 28 Agustus 2023

12 Safar 1444 H

an Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan.


Kusmawati Hatta

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 1 Februari 2024